



FIQIH KEMATIAN: PROSES BIOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN

DR. NURLIANA, SHI., MA

FIQIH KEMATIAN: PROSES BIOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN

Dr. Nurliana, SHI., MA



GETPRESS INDONESIA

**Fiqih Kematian:
Proses Biologis dan Implikasinya bagi Kehidupan**

Penulis : Dr. Nurliana, SHI., MA.

ISBN: 978-634-255-225-4

Editor : Dr. Miftah Ulya, S.Th.I., MA.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur pada Allah swt. atas limpahan rahmat dan ianayahNya hingga terselesaikan penulisan buku monograf ini berjudul "Fiqih Kematian: Proses Biologis dan Implikasinya bagi Kehidupan"

Kematian sesuatu yang pasti bagi semua makhluk hidup, walau acapkali manusia terlena tidak mempersiapkan diri menghadapinya. Buku ini hadir sebagai bentuk perenungan dan ikhtiar intelektual untuk menggugah kesadaran spiritual tentang kematian.

Dalam bagian pertama buku ini, penulis mengajak pembaca untuk merenungi makna hakikat hidup manusia, perjalanan ruh dan hakikat kematian, menggali nilai-nilai keimanan yang terkandung didalamnya, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup yang bermakna.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Maka kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca begitu penulis harap untuk mencapai sempurna di masa berikutnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat terhadap para pembaca, khususnya memperkuat kesadaran memaknai kehidupan dan menambah pemahaman menyikapi kematian. Semoga segala amal kebaikan bernilai pahala disisi Allah swt. dan menjadi bekal terbaik menuju akhir kehidupan yang husnul khatimah.

Pekanbaru, 20 Oktober 2025

Dr. Nurliana, SHI., MA

KATA PENGANTAR

Segala pujian hanya milik Allah SWT, dengan izin dan rahmat-Nya telah memberikan kemampuan akal dan ilmu kepada manusia untuk menelaah, memahami, dan meresapi setiap aspek kehidupan, termasuk perkara yang paling pasti dan tak terelakkan: kematian. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, tauladan bagi umat manusia bagaimana menghadapi hidup dan mati dengan iman, ilmu.

Buku monograf yang berada di tangan pembaca ini, berjudul *"Fiqih Kematian: Proses Biologis dan Implikasinya bagi Kehidupan"*, merupakan sebuah karya penting yang ditulis oleh Dr. Nurliana, SHI., MA. Buku ini menampilkan pendekatan yang holistik dan interdisipliner dalam membahas kematian, menggabungkan perspektif fiqih sebagai representasi dari dimensi hukum dan spiritual dalam Islam, dengan penjelasan ilmiah mengenai proses biologis yang menyertai kematian manusia.

Kematian sering kali hanya dipahami sebagai akhir kehidupan, namun melalui karya ini, penulis mengajak kita untuk melihat kematian sebagai momen transisi yang sarat makna, serta titik tolak untuk memahami nilai kehidupan itu sendiri. Pendekatan ilmiah terhadap proses biologis kematian memperkuat argumen bahwa segala sesuatu berjalan atas ketentuan dan sunnatullah yang bisa dikaji dan dipahami, sementara pendekatan fiqih memberikan kerangka normatif dan etis dalam menghadapi realitas tersebut.

Sebagai seorang akademisi, saya melihat bahwa karya ini tidak hanya penting sebagai kontribusi keilmuan dalam

ranah studi Islam dan bioetika, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi para pembaca dari berbagai kalangan. Ia memberikan wawasan baru bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan tidak seharusnya berjalan terpisah, tetapi dapat bersinergi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan besar tentang kehidupan dan kematian.

Recomended buku ini untuk dibaca oleh mahasiswa, dosen, praktisi kesehatan, serta siapa pun yang ingin memperluas pemahaman tentang kematian secara komprehensif dan bermakna.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Solok, 20 Oktober 2025

Dr. Yusrial, SHI,. MA

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 HAKIKAT KEHIDUPAN MANUSIA.....	3
2.1 Memahami Hidup Manusia	3
2.2 Tujuan Hidup Manusia.....	5
2.3 Memahami Kematian.....	8
BAB 3 KEMATIAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	17
3.1 Kematian Perspektif Alqur'an	17
3.2 Kematian Perspektif Sufi.....	19
3.3 Kematian Alami	22
3.4 Kematian Iradi	29
3.5 Perspektif Mati Suri	36
3.6 Kematian Secara Medis.....	39
BAB 4 PERJALANAN RUH.....	41
4.1 Perjalanan Roh.....	41
4.2 Berpisah Ruh Dengan Jasad.....	50
BAB 5 PROSES BIOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN	
5.1 Menghadapi Sakratul Maut	69
5.2 Proses Biologis.....	72
BAB 6 PENUTUP.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB 1

PENDAHULUAN

Kematian merupakan kenyataan paling universal dan pasti dalam kehidupan manusia. Ia tidak mengenal usia, status sosial, jabatan, maupun kondisi fisik. Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an: *"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati"* (QS. Ali Imran: 185). Namun meskipun kepastian kematian telah begitu jelas, banyak manusia belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap proses dan makna kematian, baik dari sisi ilmiah maupun dari sisi keagamaan.

Kajian fiqh kematian ini tentu sangat penting dalam menjaga adab, hukum, dan hak-hak jenazah menurut syariat dengan pendekatan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya dalam bidang biologi dan kedokteran, yang menjelaskan proses kematian secara fisiologis dan medis.

Melalui pendekatan interdisipliner ini, diharapkan pembaca tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran yang lebih mendalam. Dengan memahami kematian secara lebih ilmiah dan syar'i, Buku ini mencoba menghadirkan dimensi penting dalam menyikapi kematian: yang mengajak manusia untuk merenungi hakikat kehidupan dan kematian serta perjalanan ruh sembari mempersiapkan diri secara ruhaniah bahwa kematian sesuatu yang pasti menjemput ajal manusia. Dengan pendekatan ini, diharapkan buku ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dan praktis dalam

Fiqih Kematian :

Proses Biologis dan Implikasinya bagi Kehidupan

membangun kesadaran akan hakikat kehidupan menuju kematian.

BAB 2

HAKIKAT KEHIDUPAN MANUSIA

2.1 Memahami Hidup Manusia

Memahami hidup manusia perspektif Islam berdasarkan Alqur'an dan hadist Nabi. Menurut Alqur'an manusia makhluk ciptaan Allah dari sari tanah dijadikanNya nuthfah diletakkan pada posisi yang kuat selanjutnya nuthfah membentuk darah yang beku kemudian menjadi mudghah sembari membentuk tulang belulang yang berbalutkan daging setelahnya Allah menjadikannya manusia yang bisa berpikir, dalam bentuk yang sempurna. Manusia makhluk istimewa yang Allah ciptakan

- 1) Firman Allah swt. Alqur'an Surat Almukminun ayat 12-16;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Sungguh telah Kami ciptakan manusia berasal dari sari pati tanah yang ia makan yang bersumber dari tanah

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Setelah itu Kami menjadikan air mani dan ditempatkan pada rahim.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Setelahnya Kami jadikan air mani sebagai suatu yang bergantung (darah). Sembari, suatu yang menggantung Kami jadikan segumpal daging. Kemudian, darinya Kami jadikan tulang belulang. setelahnya, Kami bungkus menggunakan daging. Selanjutnya, Kami ciptakan makhluk memiliki bentuk. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya setelah itu benar-benar kamu akan mati.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Selanjutnya sungguh di hari kiamat kamu dibangkitkan.

Firman Allah Alqur'an Surat Assajadah ayat 7-9 ;

Suatu penjelasan bahwa setelah selesai penciptaan manusia pada dengan bentuk yang baik, Allah meniupkan ruh ke dalamnya, sembari pendengarannya diciptakan, menciptakan penglihatan serta adanya perasaan. Maka ketika sudah terlahir dan hidup dunia fana ini diharapkan memiliki harapan serta tujuan dari hidupnya sembari

memahami proses penciptaan dan tujuan diciptakan terlahir ke dunia.

Gambaran proses kehidupan umat manusia dalam rentang waktu yang sudah ditentukan. “Dan Kami tidaklah ciptakan langit serta bumi dengan semua yang terdapat pada keduanya terkecuali memiliki tujuan yang tepat di rentang waktu tertentu.”

2.2 Tujuan Hidup Manusia

Berdasar pada Alqur'an surat Albayyinah ayat 5 ;

1) Untuk beribadah kepada Allah swt

Berdasar pada Alqur'an surat Azzariyat ayat 56;

Beribadah secara Islam dimaknai sebagai ketundukan dan adanya kepatuhan segenap jiwa kepada Allah. Pemahaman ibadah secara umum merangkum segenap amal soleh yang dilakukan notabene adanya keikhlasan penghambaan kepada Allah sembari bertujuan menggapai ridho Allah. Melaksanakan rutinitas ibadah berpengaruh baik terhadap prestasi kerja seseorang melalui value keberkahan hidup namun tidak semua orang memahami dan mampu melakukannya di sela-sela pekerjaannya, cenderung mengutamakan pekerjaan dibanting pengabdian peribadatan kepada Allah swt. sebab segala perbuatan dilandasi motivasi luhur dan mencapai ridhoNya.¹

¹ Nurliana Nurliana, “Nilai Teologi Dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji,” *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* (El-Furqania Jurnal Ushuluddin, 2019), <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3508>.

- 2) Penciptaan manusia sebagai wakil Allah dipermukaan bumi berdasar Alqur'an Surat Albaqarah ayat 30, Q.S. Yunus ayat 14, Q.S. Al Anam ayat 165 ; Allah Zat yang penguasa serta pemelihara semesta alam (*Rabbulalamin*) dengan demikian tugas utama manusia sebagai wakil Allah yaitu menata alam secara baik sembari mewujudkan kehidupan yang sejahtera untuk mencapai kesempurnaan hidup.
- 3) Penciptaan manusia guna mewujudkan masyarakat untuk saling mengenal saling menghormati, sembari saling menolong antar sesama Berdasarkan Alqur'an Surat Alhujurat ayat 13;

Tujuan penciptaan pada point pertama, point kedua fokus terhadap tanggung jawab secara personal, maka tujuan penciptaan pada point tiga mempertegas perlu adanya rasa bertanggung jawab secara bersama dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis.

- 4) Hidup adalah ujian
Berdasarkan firman Allah Alqur'an Surat Almulk ayat 2 ;

Manusia terlahir ke dunia tidak berdasarkan kehendak personal, namun karena iradah (kehendak) Allah swt. Alamiahnya manusia senantiasa melanjutkan hidup. Namun dalam usaha melanjutkan hidup, akan ada saja tantangan yang terkadang dalam bentuk bahaya seperti adanya bencana alam, adanya penyakit, ataupun dalam bentuk kematian. Proses kehidupan di dunia merupakan penentu kehidupan akhirat. Tidak semauanya menentukan konsep hidup. Memaknai kehidupan merupakan hal fokus yang

terbaik. Sebab sebagai penentu kehidupan selanjutnya dunia atau akhirat. Imam Al Ghazali, mengungkapkan “kedangkalan pemahaman kehidupan merupakan suatu tindakan ‘kriminal’ yang keji. Ketika ingin memperoleh makna kehidupan yang benar, diperlukan memahami isi kandungan Alqur’an yang merupakan firman Allah swt. yang mengatur tatanan kehidupan. Sesungguhnya Allah swt yang mengetahui hidup manusia termasuk makna hidup yang sesungguhnya. Tentu saja kita berupaya untuk memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan yang tertuang dalam Alqur’an.

Ketika tujuan dari kehidupan ialah ibadah, istiqomahkan bahwa aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah. Melalui implementasi pesan syariat cara beribadah sesuai dengan tuntunan Islam. Sampaikanlah segala sesuatu sesuai dengan perintah Allah sembari memberi ilmu dan petunjuk pada orang lain. Jika manusia diperintahkan sebagai makhluk yang membentuk hubungan sosial, maka bergaullah antar sesama dengan cara yang baik dan menyenangkan. Jika hidup bagian dari ujian, maka apapun yang terjadi terutama sesuatu yang tidak menyenangkan hendaklah sabar penuh ketaatan, akhirat bagian dari suatu kehidupan, yang terbaik dari kehidupan dunia, maka sudah semestinya memprioritaskan kehidupan akhirat, kehidupan dunia sebagai tempat peroleh bekal menuju kehidupan akhirat. Kehidupan bersifat sesaat, dibutuhkan keteguhan hati melakukan amal soleh.

2.3 Memahami Kematian

Kematian merupakan *sunnatullah* (hukum alam) yang pasti dialami setiap makhluk hidup. Ketika kematian datang tidak lagi disebut manusia atau nama yang biasa dipanggilkan untuknya, namun berubah dalam nama lain yakni jenazah atau mayit. Ketika kematian terjadi tiada seorangpun mampu dapat mengetahui termasuk tempat terjadinya, apakah *khusnul khatimah* atau *su'ul khatimah*, hanya Allah swt. yang dapat mengetahui secara pasti dan merupakan rahasia Allah swt.

Mengingat kematian itu penting, agar bisa mempersiapkan bekal sebanyak mungkin berupa amal soleh sebelum ajal menjemput, karena kematian itu pasti.

Jenazah merupakan nama yang melekat pada seseorang ketika ruh dalam jasad tidak ada lagi. Kehidupan terus berlanjut, tak obahnya seperti musafir menuju tempat persinggahan. Musafir berada diperantauan tentu saja mempersiapkan bekal untuk kembali pulang ke kampung halaman, tidak selamanya musafir diperantauan. Begitulah ilustrasi kehidupan dunia bersifat sementara sembari akan kembali pada kehidupan akhirat. Musafir mesti mempersiapkan bekal yang akan dibawa pulang berupa amal soleh.

Tentang terjadinya kematian bagi makhluk yang bernyawa tercantum dalam firman Allah QS. Ali Imran : 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Tiap-tiap bernyawa tentu merasakan kematian, sungguh di hari kiamat pahalamu disempurnakan. Siapa saja yang dijauhkan dari neraka kemungkinan masuk pada surgaNya, maka sesungguhnya ialah yang peroleh keberuntungan dalam hidup di dunia, sebab kehidupan selalu memperdaya untuk kesenangan yang bersifat sementara.

Waktu terjadi kematian tercantum dalam firman Allah QS. an-Nahal ayat 61;

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ
دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ
أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۚ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

Seandainya Allah menghukum manusia disebabkan kezalimannya, tentu tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, namun Allah memberi tangguh hingga waktu tertentu. Ketika sampai waktu yang ditentukan, mereka tiada kemampuan mengundurkan sesaatpun serta tiada kemampuan mendahulkannya.

Kematian terkadang diawali berbagai sebab seperti sakit, kecelakaan, dan bisa terjadi secara tiba-tiba. Jadikan kematian sebagai pengajaran, agar setiap individu muslim mempersiapkan diri sebelum terjadi kematian dengan amal sholeh, menjauhi kemaksiatan, kemunkaran, dan bertaubat. Kematian pasti terjadi dan tidak perlu ditakuti kاداتangannya. Hanya perlu ditakuti dan dikawatirkan adalah apakah persiapan kematian sudah matang dan

maksimal berupa amal sholeh, iman dan taqwa pada Allah swt.

Tulisan yang berjudul *"Refleksi Spiritual Kematian & Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Fiqih."* Berupaya memahami perjalanan kematian umat manusia, kontribusi terhadap pembaca agar memahami hakikat kehidupan. Berani hidup maka juga harus berani mati. Secara psikologis berani hidup tetapi takut mati. Kematian ialah berpisah roh dengan jasad manusia sehingga jasad berada dalam keadaan mati secara medis dan juridis, tidak lagi berfungsi anggota tubuh manusia. Seseorang bisa menghindari dari sakit dengan cara menjaga kesehatan, terpenuhi asupan gizi dan rutin berolah raga, namun tidak seorangpun mampu menghindarkan dirinya dari kematian, kematian tidak bisa dihindari, semua orang akan berkata " betapa berat meninggalkan hidup di dunia". Tak obahnya selaras dengan ungkapan Chairil Anwar berpuisi: "Aku ingin hidup seribu tahun lagi". Hal ini telah Allah firmankan dalam Alqur'an. Q.S. al-Baqarah [2]: 96:

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ
أَشْرَكُوا يَوْمَُدُّ أَحْدَهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ
بِمُزْخِرِجِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا
يَعْمَلُونَ ۚ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) tentu menghadapi mereka (orang-orang Yahudi), orang yang rakus terhadap kehidupan duniawi, bahkan (lebih tamak) dari mereka yang musyrik. Setiap mereka berkeinginan peroleh usianya seribu tahun, sementara panjang umur belum tentu

menghindarkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat terhadap yang mereka lakukan.

Keinginan hidup kekal, namun usia manusia tidaklah sepanjang harapannya dan cita-cita. Setiap individu memiliki keinginan, dan keinginan tidak pernah berakhir. Kalaupun keinginan sudah tercukupi akan ada keinginan lain yang mendesak. Kematian merupakan kajian agama dan filsafat. Filsuf Amerika Will Durant tulisannya dalam *The Story Of Civilization* mengungkapkan bahwa kematian ialah asal-usul semua agama. Kemungkinan jika tidak ada kematian Tuhan tidak akan wujud pada benak manusia. Fenomena kematian merupakan suatu kepastian dalam kehadiran yang nyata untuk semua makhluk. Semua makhluk berupaya untuk bertahan. Semut kecilpun ketika diremehin manusia akan melawan ketika kehidupannya diancam.²

Di antara peristiwa yang paling menakjubkan dalam kematian, seperti banyak yang disebut dalam Alqur'an dan hadis ialah *sakaratul maut*. Mengutip kisah berikut ini:

Ketika di satu hari, Izrail mendekat ke Nabi Musa as. Musapun bertanya. "Apakah maksud kedatanganmu mengunjungku? ataukah bertujuan mengambil nyawaku?" Izrailpun memberi jawaban perintah mencabut nyawamu. Musa as. sembari menanyakan, apa bisa diberikan kesempatan untuku guna adanya perpisahan bersama anandaku? Jawaban Izrail, tiada waktu dan kesempatan lagi, lalu Musa as. bersujud pada Allah swt. bermohon kiranya Allah memerintahkan Izrail memberi kesempatan untuk Musa as. untuk menyampaikan kata perpisahan untuk anak-anaknya. Tuhan berkata kepada Izrail, "berilah kesempatan

²Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimis*, (Bandung: Noura Books, 2012), hlm. x

untuk Musa”. Izrail memberinya kesempatan. Musa as. mendatangi ibunya sembari berkata, sesaat lagi saya melaksanakan safar, ibunya bertanya, maksud dari safar itu apa? Musa as. menjawab perjalanan menuju akhirat, sehingga menangislah ibunya.³

Musa mendatangi isterinya lalu menyampaikan ucapan perpisahan untuk isterinya, anak-anak mendekap ke pangkuan Musa as. lalu menangis. Musa as. terharu serta menangis. Tuhan bertanya kepada Musa as. “Hai Musa kamu datang menemaniku, untuk apa tangisan dan rintihan itu? Musa as. menjawab hatiku mencemaskan anak-anakku. Allah swt. berfirman “wahai Musa lepaskan hatimu dari mereka” biar aku menjaga mereka, biar aku mengurus mereka melalui kecintaanku, barulah hati Musa as. tenang. Musa bertanya kepada Izrail, dari mana engkau akan mengambil nyawaku? Izrail menjawab, dari mulutmu, Musa berkata apakah engkau akan mengambil nyawa lewat mulut yang suka bermunajat kepada Allah swt.? Izrail menjawab, kalau begitu, lewat tanganmu. Musa as. Kembali bertanya apakah engkau akan mengambil nyawaku melalui tangan yang pernah membawa lembaran-lembaran Taurat?. Izrail menjawab, kalau begitu melalui kakimu, Musa as bertanya lagi apakah engkau akan mengambil nyawaku dari kaki yang pernah berjalan ke Thur untuk bermunajat pada Allah swt.? pada akhirnya Izrail memberinya jeruk wangi dan harum untuk dihirup Musa pada akhirnya Musa menghembuskan nafas terakhir.

³Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*,
(Bandung: Rosda Karya,tt),

يَا أَهْوَنَ الْأَنْبِيَاءِ يَا مُوسَى، كَيْفَ وَجَدْتَ الْمَوْتَ ("Wahai nabi yang paling ringan kematiannya, bagaimana engkau mendapati (merasakan) kematian?").⁴ Musa berkata كَشَاةٍ تُسْلَخُ وَهِيَ حَيَّةٌ (kasyi syatin tuslakhū wa hiya hayyatan) seperti kambing hidup yang dikuliti.⁵

Rentang waktu seribu tahun yang silam, di tengah padang sahara pada hari Asyura, Iman Husain berkata kepada para sahabatnya, bersabarlah wahai putera-puteri yang mulia bahwa kematian merupakan wahana jembatan untk menyeberang dari keburukan dan kesengsaraan menuju surga yang luas, kenikmatan abadi. Adakah diantara kalian yang tidak berkeinginan untuk pindah dari penjara ke istana? Namun bagi para musuh Islam kematian sebagai tempat berpindah dari istana ke penjara yang penuh azab dan siksaan. Sungguh ayahku telah menyampakiannya untukku bersumber dari Rasulullah saw. Kematian ialah jembatan untuk mereka ke surga dan jembatan bagi yang lain ke neraka jahim. Kesimpulan dari ucapan Imam Husain tentang makna kematian alami.⁶ QS. Albaqarah ayat 260;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنْ

⁴ Kalimat ini sering dikaitkan dalam konteks perenungan atau kisah spiritual, terutama merujuk kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang dalam beberapa riwayat dikatakan mengalami kematian yang paling ringan di antara para nabi — meski tetap terasa berat. Biasanya disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorik atau refleksi spiritual.

⁵ Kalimat ini sering digunakan untuk menggambarkan rasa sakit yang sangat luar biasa, seperti yang terkadang dikutip dalam kisah atau perenungan tentang sakaratul maut

⁶*Ibid.*, hlm. 116-117.

الطَّيْرِ فَصَرُوهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ
ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, lihatkan padaku seperti apa Engkau menghidupkan orang yang sudah meninggal.” Allah berfirman, “apa engkau belum percaya?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, hanya sekedar memantapkan hatiku.” Dia (Allah) berfirman, “jika demikian ambil empat ekor burung, kemudian cincang olehmu lalu letakkan masing-masing di atas bukit perstiap bagian, sembari panggillah mereka, tentu mereka mendatangimu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.⁷

Socrates (469–399 SM) adalah seorang filsuf Yunani yang banyak berbicara tentang kebijaksanaan, kebenaran, dan jiwa manusia. Salah satu ajarannya yang terkenal adalah bahwa filsuf sejati tidak takut mati, karena kematian adalah pelepasan jiwa dari badan, dan justru merupakan jalan menuju pengetahuan sejati.

Dalam *Apologia* karya Plato, Socrates berkata "Kematian mungkin adalah perpindahan jiwa dari dunia ini ke dunia lain dan jika begitu, itu adalah sesuatu yang harus dinanti-nantikan." "Ketika aku meneliti rahasia kehidupan, kutemukan maut" Ini menunjukkan pemahaman filosofis bahwa inti dari kehidupan itu sendiri adalah menuju kematian. Artinya, kematian bukan sekadar akhir biologis, tapi bagian dari tujuan eksistensial hidup. "Ketika kutemukan maut, setelahnya kutemukan kehidupan yang abadi" Di sini tampak keyakinan metafisik bahwa kematian bukan akhir segalanya, melainkan gerbang menuju kehidupan yang lebih

⁷QS. Al-Baqarah [2]: 260.

tinggi atau abadi sebuah pandangan yang umum dalam filsafat Socratic dan diperkuat oleh keyakinan spiritual Islam. “Maka mesti prihatin dengan kehidupan sembari bergembira dengan kematian”

Hidup perlu dijalani dengan kesadaran dan kehati-hatian, karena hidup ini fana dan penuh ujian. Tapi kematian harus disambut dengan kegembiraan, bukan ketakutan, karena itu adalah awal dari sesuatu yang lebih tinggi jika dijalani dengan benar. “Karena hidup untuk mati begitupun mati untuk hidup” suatu paradoks filosofis yang sangat dalam. Ia mencerminkan pandangan hidup ini hanyalah jalan menuju persiapan kematian, dan kematian justru membuka pintu kehidupan sejati yang kekal (abadi). “Ketika berbicara tentang kematian, berupayalah mempertebal optimisme sembari mengurangi rasa takut dan cemas” jangan jadikan kematian sebagai sumber ketakutan, tapi sebagai motivasi untuk memperbaiki hidup, memperkuat iman, dan memupuk optimisme spiritual.

Fiqh Kematian :

Proses Biologis dan Implikasinya bagi Kehidupan

BAB 3

KEMATIAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

3.1 Kematian Perspektif Alqur'an

Perspektif Alqur'an tentang kematian bagian dari putusnya ikatan ruh dengan jasad dalam keadaan yang telah diketahui, sembari berpindahnya dari satu alam menuju alam yang lain. Berpisahnya ruh dari jasad merupakan suatu gerbang menuju kehidupan yang baru.

Kematian dalam pandangan Islam dianggap suatu ketentuan dan kehendak Allah swt. terhadap para makhluknya. Beberapa ayat Alqur'an memberi pesan sesungguhnya kematian bagian dari keniscayaan terhadap makhluk yang bernyawa. Sebab kematian bisa saja karena belum terpenuhi kkebutuhan jasmani ataupun melemahnya kondisi fisik. Kematian bagian dari siklus yang berulang dengan kehidupan bagi setiap makhluk. Proses kematian melalui peralihan situasi roh dan jiwa. Masa terjadi kematian dalam pandangan Islam hanya bisa diketahui Allah semata sebagai ketetapan-Nya. Ketetapan Allah terhadap kematian makhluk, kematian pertama ditorehkan pada Alqur'an ialah kematian Habil oleh saudaranya Qabil.

Tanda kematian diantaranya terjadi kondisi sekarat. Rasa sakit disaat kematian lebih sakit dibanding dengan berpisahnya anggota tubuh. Kematian bagian dari ujian

hidup manusia serta adanya batasan perbuatan sehingga adanya tuntutan untuk bertaubat dalam Islam. Apabila terjadi kematian, catatan amalanpun berakhir dengan segala bentuk akad yang ditetapkan ketika masih hidup juga berakhir. Persiapan utama ketika menghadapi kematian menurut agama Islam ialah melalui ibadah yang diperbanyak.

Terdapat empat situasi yang menjadi sebab manusia mati dalam kondisi syahid, yakni, situasi membela harta, keluarga, agama serta nyawa. Dipahami kematian dalam kondisi buruk terjadi disaat sekarat, bahwa manusia masih mikirin dunia sembari kebenaran Islam diingkarinya.

Islam menganjurkan kepada umat manusia agar melakukan ziarah kubur dan takziah. Bertujuan agar senantiasa mengingat kematian. Terdapat larangan terkait kematian, yakni dilarang meminta datangnya kematian, dengan berdo'a minta datangnya kematian, kematian diratapi, serta menyiarkan kematian. Kondisi manusia setelah menghadapi kematian terjadinya perpindahan alam dunia menuju alam barzakh lalu alam akhirat. Dimana dan situasi apapun kematian akan tetap mendatangi, kendatipun berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh." (QS. An-Nisa' : 78). " setiap makhluk bernyawa belum akan mati terkecuali adanya izin Allah swt. sebagai suatu ketetapan yang waktunya sudah ditentukan.

3.2 Kematian Perspektif Sufi

Para filsuf berpandangan kontradiktif terhadap kematian. Ada yang pesimis sehingga menganggap kematian sebagai kondisi yang berat, berbalut rasa sedih dan situasi sulit yang berakhir dengan kematian yang dimaksud kepunahan. Ketika optimisme melihat kematian bagian dari kehormatan serta pertanggung jawaban pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan yang berkekekalan, sebagai nikmat setelah kematian. Sebagian yang lain menghibur dirinya dengan ungkapan bahwa “kehidupan bagian dari sesuatu yang berat” manusia diciptakan untuk menderita. Karenanya terimalah kematian dengan sukacita. Tidak takut terhadap kematian sebab kedatangannya merupakan keniscayaan sembari tidak takut datangnya kepunahan masih kehidupan baru, kehidupan yang sama seperti sebelumnya. Demikian juga pandangan Nietzsche (1844-1900) seorang filsuf dari Jerman ungkapannya bahwa Tuhan telah mati, mati ialah risiko kehidupan. Karenanya jangan terlalu memikirkannya, tidak pula terbuai pandangan dalam ungkapan masih ada hidup setelah kematian.⁸

Orang yang optimis selalu menilai kematian bahwa kematian tidak akhir kehadiran manusia, keberadaan kuburan, ziarah yang dilaksanakan manusia primitif dan manusia modern, sebagai bukti enggannya manusia dianggap sudah mati seiring terjadinya kepunahan. Suatu anggapan bahwa orang yang sudah mati hanyalah perpindahan dari kehidupan dunia ke kehidupan keabadian, masih terjalannya keterikatan dengan yang telah

⁸*Ibid.* hlm. Xi,xii

pergi melalui doa-doa, penyampaian doa, harapan, serta komunikasi lainnya pada yang telah meninggal. Terkadang diabadikan dalam bentuk patung kemudian disembah. Bahkan tradisi orang Mesir kuno mengawetkan tidak sekedar mereka sebagai pemuka namun patungpun ikut diabadikan.

Tetap optimis terhadap proses perjalanan hidup manusia yang mampu untuk sampai pada puncak kesempurnaan, melalui proses kematian hingga kehidupan keabadian. Tulisan Abu Alfaraj Arraghib Alasfahani (w.967 M), seorang ulama, dalam kosa kata Alqur'an mengilustrasikan seumpama ayam ataupun unggas, yang tiasda mampu meraih kesempurnaan, kecuali melalui proses meninggalkan kulit telur sebagai tempat baginya sebelum menetas. Demikian pula kehidupan duniawi diibaratkan, "kulit telur" bahwa kehidupan manusia akan sampai pada tempat keabadian dan berkekalan ketika melalui proses kematian.⁹

Suatu ilustrasi dari peristiwa seorang yang mulia di Bukhara bernama Sadr-e Jahan, yang populer dengan kedermawanannya. Kegemarannya menginfakkan emas di waktu pagi hingga malam harinya. Ia memberikan pada orang sakit, esok harinyapun kepada para janda, keturunan Ali, para santri yang belajar agama, tidak terlupakan orang miskin biasa ataupun orang yang terlilit hutang. Sadr-e Jahan membagikan hartanya kekayaannya terhadap siapa saja, melalui satu syarat; orang tersebut tidak dibenarkan meminta dengan mulutnya, kemudian para yang berharap mesti berdiri serta membisu di jalanan yang akan dilewati oleh sadr-e Jahan.

⁹*Ibid.* hlm. xiii

Suatu hari, tiba-tiba ada seorang santri yang meminta serta merengek, berharap sembari memohon melalui cara menghiba. Sadr-e Jahan tidak memperdulikannya. Pada hari berikutnya ia membungkus kakinya dengan kain lusuh, kondisi kepala merunduk sembari menunjukkan bahwa kakinya patah. Sang dermawan itu tetap tidak peduli, karena ia tidak dapat mengampuni dosanya dengan cara meminta melalui kata-kata. Episode berikutnya ia mencoba untuk melalui menutup mukanya dengan jas hujan serta mencoba juga melalui pemakaian cadar, namun sang Raja tetap juga mengenalnya.

Suatu pagi pergilah ia ke tukang kafan dan berucap bungkuslah badanku dengan kain kafan, lalu letakkanlah aku di pinggir jalan sembari duduk bersamaku dengan tidak membuka mulut dengan ucapan apapun, menunggu sampai lewatnya Sadr-e Jahan. Semoga ia mengira bahwa aku sudah benaran sudah mati. Dengan harapan Sadr-e Jahan melemparkan koin emasnya untuk biaya pemakamanku. Sesuai yang direncanakan Sadr-e Jahanpun lewat sembari melemparkan koin emasnya ke arah kain kafan, namun karena khawatir koin emas tadi diambil orang lain, santri itupun mengeluarkan tangannya sembari kepalanya sambil tertawa dan bahagia karena sudah mendapatkan koin emas sesuai rencana, hingga ia berucap kepada Raja “pada akhirnya kemurahan hatimu kuperoleh juga”

Ia memberi jawaban “ hingga kamu mati hai yang berkepala batu

Kamu takkah peroleh anugerahku

Inilah rahasia mati sebelum mati

Sesudah mati disitulah kamu peroleh karunia

*Wahai penipu, tiada jalan kecuali kematian,
Agar bisa menggapai Tuhan". (Jalaluddin Rumi)*

Melalui cerita di atas Jalaluddin Rumi menafsirkan hadis Nabi saw. *مُوتُ قَبْلَ أَنْ تَمُوتَ* matilah kamu sebelum kamu mati. Ungkapan tersebut terdapat dua kalimat *muutu* yang dimaknai terdapat dua bentuk kematian. Pada kalimat *tamutu* pertama ialah kematian alami, *al-maut attabi'i*. Ialah kematian yang dikenal secara umum. Kematian pada kalimat *muutu* ialah bentuk kematian mistikal yaitu kematian ego, kematian diri. Ibnu Arabi menorehkan dengan *almaut al-iradhi* (kematian keinginan).¹⁰

3.3 Kematian Alami

Kita akan mulai pembicaraan ini dengan kematian yang pertama. Ibn Arabi dan para sufi menorehkan bahwa kematian yang pertama bersifat kembali kepada Allah secara terpaksa, *ruju idhtirari*. Semua makhluk akan mengalami kematian jenis ini, suka atau tidak. Ending dari perjalanan hidup yaitu adanya tempat kembali yaitu kepada Allah swt, kematian hanya sekilas iklan dari episode melalui peralihan kehidupan di dunia, suatu episode antara alam Barzakh yang membentang antara dunia dan akhirat. Maka hakikat ialah kehidupan baru dengan tata aturan serta pengalaman yang baru. Seumpama ketika kehidupan duniawi bagian dari perjalanan jauh yang dihitung berdasarkan umur, di

¹⁰Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Rosda Karya,tt), hlm. 112-113.

kehidupan barzakh dihitung dari lamanya perjalanan dosa yang pernah dilakukan.

Para ulama banyak menorehkan referensi tentang episode Barzakh. Saya hanya mengutip sedikit dari tulisan Sadr Addin Alqunawy (w. 673/ 1274), anak asuh Al-Syaikh Al-Akbar Ibn' Arabi, sebagai berikut:

Pahamilah “semoga Allah menolongmu serta membersihkan kamu dari kegelapan dunia fana” bahwa ruh manusia diciptakan untuk kehidupan yang kekal dan kehidupan nan abadi. Menurut wahyu Tuhan, kesaksian para nabi dan kesaksian para kekasih Tuhan, serta penjelasan ulama dan orang-orang arif, kebinasaan dan ketiadaan tidak mengenai ruh: *jangan kamu kira bahwa orang yang meninggal di jalan Allah itu mati, ia hidup disisi Tuhanya* ” (QS Ali-Imran: 196).

Syair Jalaluddin Rumi (1207–1273) tentang kematian sebagai kelahiran baru

“Jangan tangisi kematianku
Sebab aku bukan mati, aku berpindah.”
"Ketika aku mati dari hidup fana ini,
Aku akan hidup kembali dalam kehidupan yang kekal.
Jangan bilang 'dia telah tiada',
Tapi katakan 'ia telah berpulang'."

Kematian bukan akhir, tapi kelahiran ke alam ruhani. Sangat sejalan dengan kalimat Anda: *"kamu hanya akan dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain."*

Syair Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111 M) syair saat menjelang wafatnya:

Fiqih Kematian :

Proses Biologis dan Implikasinya bagi Kehidupan

"Aku adalah roh, dan tubuh hanyalah rumahku,
Rumah itu akan hancur, namun aku tetap hidup."

"Jika kamu melihat keranda jenazahku lewat,
Jangan katakan: dia telah pergi!
Tapi katakan: dia telah kembali!"

Syair Arab Klasik (anonim), dikutip oleh para sufi:

"Al-mautu babu wa mawtun 'ala mawtin
Wa ad-dahru safarun wa awwalu bidayatin"

(Kematian itu hanya pintu

Dunia hanya perjalanan, awal dari keabadian)

Hadits dalam Bentuk Puisi (dinazamkan oleh ulama):

"Kubur adalah taman surga
atau lubang dari lubang neraka
Bukan liang sunyi nan bisu
Tapi rumah awalmu menuju kekal"

Syair Sufi Modern, adaptasi dari tema "kematian dibunuh"

"Akhir nanti akan datang, tapi bukan untuk ruh
Sebab kematian akan disembelih, tak berkuasa lagi
Tak ada lagi takut, tak ada lagi duka
Yang ada hanya keabadian, di sisi Yang Maha Kekal"

Puisi tentang ruh

Kekuatan maut datang menyentuh jasad
Tapi ruh berdiri, tak tersentuh dan tak lenyap
Kita bukan untuk fana, tapi untuk baqa'
Hidup ini hanya satu simpul dalam tali panjang keabadian
Kubur bukan akhir, ia hanya lorong
Taman surga bagi yang bersih, lubang neraka bagi yang lalai

Di sana, ruh akan melihat sesuatu yang dahsyat:
Kematian dibunuh, tak ada lagi ajal setelah itu.
Maka wahai jiwa yang tenang, jangan gentar
Karena mati bukan musibah, ia adalah panggilan pulang
Dan engkau, yang dicipta untuk kekekalan
Akan bernafas di rumah Tuhan selamanya.

Orang-orang yang mencintai dunia seperti anak-anak yang mencintai susu ibunya. Ketika engkau memisahkan mereka dari dunia, mereka akan menangis. Tapi setelah kematian, mereka akan menyadari bahwa dunia hanyalah tirai. Di balik tirai itulah kebesaran Tuhan tampak. Ketika ruh akan dicabut, terjadilah pergolakan antara dunia dan akhirat. Di sana terbukalah mata batin, dan manusia melihat dirinya masuk ke hadirat Tuhan. Dunia pun lenyap dari pandangannya. Jangan menyangka kau akan mati saat jasadmu diturunkan ke liang kubur. Itulah saat kau dibangkitkan! Kubur bukan penutup, melainkan pintu rahasia menuju cahaya yang tak terhingga. Dunia adalah bayangan, Barzakh adalah permulaan dari cahaya hakiki. Kematian bukan padamnya nyala ruh, tapi pindahnya api kesadaran ke ruang yang tak terhalang tirai. Ruh tidak mengenal kubur sebagai gelap, kecuali bila amalnya yang menjadi kegelapan. Barzakh adalah lembaran pertama dari kitab akhirat. Kita mati dari dunia, tapi lahir untuk melihat kebenaran yang dahulu tertutup.

Suatu kisah, "pada suatu hari, 'Izrail mendekati Musa as. Musa bertanya, "Apakah engkau datang untuk mengunjungiku ataukah untuk mencabut nyawaku?" 'Izrail menjawab, "Untuk mengambil nyawamu." Musa kembali bertanya, "Bisakah engkau beri kesempatan padaku untuk

melakukan perpisahan dengan anak-anakku?" 'Izrail menjawab, "Tidak ada kesempatan untuk itu." Lalu Musa bersujud kepada Tuhan memohon agar Tuhan memerintahkan 'Izrail memberi kesempatan kepada Musa untuk menyampaikan kata perpisahan kepada anak-anaknya. Tuhan berkata kepada 'Izrail, "Berilah kesempatan kepada Musa." 'Izrail memberinya kesempatan. Musa as mendatangi ibunya sembari berkata, "Sebentar lagi saya akan melakukan safar." Ibunya bertanya, "Safar apa?" Musa menjawab, "Perjalanan ke akhirat." Lalu Ibunya menangis.

Musa mendatangi istrinya. Ia mengucapkan perpisahan kepada istrinya. Anak-anak mendekat ke pangkuan Musa as dan menangis. Musa as terharu dan ia menangis juga. Tuhan bertanya kepada Musa as. "Hai Musa, kamu akan datang menemui-Ku. Untuk apa tangisan dan rintihan ini?" Musa as menjawab, "Hatiku mencemaskan anak-anakku." Tuhan berfirman "Hai Musa, lepaskan hatimu dari mereka. Biarkan aku menjaga mereka. Biarkan aku mengurus mereka dengan kecintaan-Ku." Barulah hati Musa as tenang. Musa bertanya kepada 'Izrail, "Dari mana kau akan mengambil nyawaku?" 'Izrail menjawab, "Dari mulutmu." Musa berkata, "Apakah engkau akan mengambil nyawa lewat mulut yang suka bermunajat kepada Tuhan?" 'Izrail menjawab, "Kalau begitu, lewat tanganmu." Musa kembali bertanya, "Apakah engkau akan mengambil nyawaku melalui tangan yang pernah membawa lembaran-lembaran Taurat?" 'Izrail menjawab, "Kalau begitu, melalui kakimu." Musa bertanya lagi, "Apakah engkau akan mengambil nyawa dari kaki yang pernah berjalan ke Thur untuk bermunajat dengan Tuhan?" 'Izrail kemudian memberikan jeruk yang harum untuk dihirup Musa dan Musa menghembuskan napas yang terakhir.

Para malaikat bertanya kepada Musa, "*Ya ahwanal anbiya mautan kaifa wajadta al-maut?* Hai Nabi yang paling ringan matinya, bagaimana rasanya kematian?" Musa berkata, "*Kasy syatin tuslakhu wa hiya hayyatan.* Seperti kambing yang dikuliti hidup-hidup."

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah tempat ujian, dan kematian adalah pintu gerbang menuju kehidupan yang hakiki. Bagi orang-orang yang beriman, kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari perjumpaan dengan Tuhan, penuh cahaya, rahmat, dan kebebasan dari penderitaan dunia. Sebagaimana seorang tahanan yang dibebaskan dari kurungan menuju kebebasan yang luas, begitulah ruh seorang mukmin berpindah dari dunia yang sempit kepada akhirat yang lapang. Namun bagi mereka yang ingkar, kematian adalah awal dari hisab yang berat, tempat berpindah dari kenikmatan sementara menuju kegelapan yang kekal. Maka bersabarlah dalam menghadapi kesulitan, karena sesungguhnya janji Allah itu pasti." Penjelasan ini menekankan:

1. Makna kematian sebagai jembatan atau peralihan, bukan akhir.
2. Dunia sebagai ujian, dan akhirat sebagai tempat balasan.
3. Perbedaan kondisi setelah kematian antara orang beriman dan yang ingkar.
4. Seruan untuk bersabar sebagai bentuk iman yang kokoh.

Sulit atau mudah Malaikat maut mencabut roh, sikap Malaikat Maut yang merasa kesulitan mencabut nyawa umat manusia, seperti Malaikat Maut mencabut lewat kaki, kaki

itu terhalang oleh sesuatu sehingga Malaikat tidak bisa masuk lewat kaki. Lewat mulut, telinga atau lutut semua terhalang oleh sesuatu, dimana sesuatu itu adalah berangkat dari kehebatan umat Islam yang istiqomah dalam hal peribadatannya. Orang seperti ini memiliki iman di dalam dadanya, mempengaruhi hati, jiwa dan mempengaruhi segala aktivitas hidup setiap hari. Dimana iman itu tidak hanya menempel di ujung lidah atau menempel dalam pandangan orang-orang saja, melainkan membekas dalam hati orang beriman sehingga ia memperoleh cahaya khusus yang nampak kewibawaannya di dunia dan terlihat agung ketika Malaikat mencabut nyawanya.¹¹ Orang muslim yang mukmin memiliki keistimewaan tersendiri di sisi Allah swt. sebagaimana forman Allah swt. QS. Azzumar ayat: 22.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ
مِّن رَّبِّهِ قَوْلٌ لِّلْقَسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ
أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan) orang yang hatinya membatu? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”

¹¹ Labib, hlm. 132

Dari cahaya keimanan serta amal soleh berdasarkan keimanan menjadikan bingungnya Malaikat maut sehingga melaporkan kepada Allah swt dan kesulitan menghadapi setiap anggota badan orang-orang yang beriman. Dikarenakan setiap anggota badan, belum diminta kesaksiannya oleh Allah namun sudah menyaksikan, ini menunjukkan betapa bersinarnya cahaya keimanan kepada Malaikat. Sabda nabi saw.

“Malaikat maut datang, di saat roh orang soleh naik ke langit, para malaikat menyambut dengan perkataan manis, “Keluarlah wahai jiwa yang tenteram dari jasad yang baik, keluarlah dengan rasa bahagia, kegembiraan, penuh kenyamanan serta kenikmatan, Tuhan begitu senang tanpa kemarahan”. Sabda Nabi berikutnya

“Apabila roh hamba keluar dari jasadnya (orang mukmin) datang dua Malaikat menemuinya dan membawa roh tersebut naik ke langit, sesampai di langit roh disambut oleh para malaikat”.

3.4 Kematian Iradi

Kita akan menggambarkan kematian iradi dengan puisi Rumi lagi. Alkisah, seorang biduan menyanyikan lagu dalam pesta seorang penguasa Turki. Anehnya, biduan ini selalu menyanyikan kata 'Tidak' secara terus-menerus. Ia menyanyi, "Aku *tidak* tahu engkau. Adakah dikau bunga mawar, lili, cemara, atau manusia. Aku *tidak* tahu apakah engkau rembulan atau berhala." Ia juga hanya mengatakan tidak untuk menjawab pertanyaan apa pun. Bila ditanya asalnya dari mana, ia menjawab: "Tidak dari Balkh, tidak dari

Herat, tidak dari Bagdad, tidak dari Mosul, juga tidak dari Tiraz." Bila ditanya apa yang dimakannya pada waktu pagi, ia menjawab: *"Tidak qadid dan tidak syarid."*

Akhirnya, orang Turki itu marah: "Mengapa terus-menerus kau gumamkan ini?" "Sebab tujuanku tersembunyi," jawab sang biduan.

*Sebelum kau tolak semua
Penegasan takkan kaugapai
Kulakukan nafi
Agar kucium wewangian itsbat*

Alqur'an menyimpan banyak kisah tentang para nabi, tidak hanya sebagai sejarah, tetapi sebagai cermin ruhani dan pelajaran abadi bagi manusia. Salah satu kisah yang sangat filosofis dan mendalam adalah permintaan Nabi Ibrahim 'alaihissalam agar Allah memperlihatkan bagaimana Ia menghidupkan orang mati, sebagaimana tercatat dalam Surat Al-Baqarah ayat 260.

Permintaan itu bukanlah ungkapan keraguan, melainkan bentuk cinta, pencarian, dan keinginan untuk memperdalam keyakinan. Ayat ini mengajarkan bahwa bahkan orang yang sudah yakin secara intelektual dan spiritual, bisa terus mendambakan keyakinan yang lebih kokoh bukan untuk menolak, tetapi untuk merasa lebih dekat dan mantap.

Ketika Nabi Ibrahim berkata, *"Ya Tuhanku, perhatikan untukku seperti apa Engkau hidupkan kembali orang mati"*, Allah menanggapi dengan pertanyaan, *"Belum yakinkah engkau?". Ibrahim pun menjawab, "aku sudah yakin hanya sekedar untuk memantapkan keyakinanku."* Makna dari

permintaan ini bukanlah keraguan dalam iman, melainkan pencarian akan kedalaman spiritual. Iman Ibrahim sudah teguh, tapi ia ingin mengalaminya dengan musyahadah (penyaksian batin) yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang bisa tumbuh — dari percaya, menjadi yakin, lalu menjadi keyakinan yang hadir dalam hati (yaqin haqiqi).

Simbolisme empat burung sebagai mukjizat dan makna bahwa Allah memerintahkan Ibrahim untuk mengambil empat ekor burung, memotong-motong tubuhnya, lalu meletakkan bagian-bagiannya di atas bukit-bukit yang berbeda. Setelah itu, Ibrahim disuruh memanggil mereka, dan mereka pun hidup kembali dan datang menghampiri. Secara zahir, ini adalah demonstrasi kekuasaan Allah dalam membangkitkan makhluk hidup dari kematian. Tapi secara batin dan simbolik, kisah ini juga menyimpan pelajaran. Amal perbuatan, bahkan yang tercerai-berai, akan kembali dengan izin Allah. Kehidupan bukan hanya tubuh, tapi ruh yang mengenali panggilan Ilahi. Allah dapat menyatukan kembali apa pun yang tercerai baik itu tubuh manusia, jiwa yang terpisah dari kebenaran, atau keyakinan yang hampir sirna.

Ayat ini meneguhkan konsep al-ba'ts (kebangkitan manusia setelah mati) dalam Islam. Dalam menghadapi kematian dan kehidupan sesudahnya, banyak manusia yang bertanya-tanya: *"Bagaimana mungkin tubuh yang telah hancur akan hidup kembali?"* Allah menjawab pertanyaan itu bukan hanya dengan logika, tapi juga dengan kisah nyata seorang nabi, yang bahkan setelah meyakini secara akal dan hati, masih diperkenankan untuk menyaksikan langsung keajaiban kebangkitan. Ini adalah pelajaran bahwa iman

kepada hari akhir bukan sekadar dogma, tetapi hakikat yang bisa direnungi dan diperkuat melalui perenungan terhadap alam dan wahyu.

Penafsiran ayat menurut Rumi mengungkap bahwa kehidupan bersifat sementara, ibarat membunuh empat ekor unggas sebagai cerminan diri yang penuh dengan egoisme. Keempat ekor unggas tersebut ialah bebek yang tercermin kerakusan, ayam jantan merupakan simbol nafsu, merak sebagai ilustrasi kesombongan, gagak sebagai deskripsi keinginan.

Kematian merupakan suatu kemuliaan, kondisi kematian tanpa adanya persiapan merupakan suatu musibah yang penuh dengan kerugian dan penyesalan selamanya. Kematian terdapat dalam dua jenis; Pertama, mati *idtirari* (اضطراری) yakni kematian yang lazim diketahui. Kedua, mati *ikhtiyari* (اختیاری) yakni kematian fana. Persiapan kematian perlu melalui amal soleh secara rutinitas walaupun sedikit namun dilakukan secara continou sembari menjaga diri dari segala bentuk hawa nafsu, sebab kematian sungguh tidak ada unsur keinginan, kehendak dan hawa nafsu.

Bagi mereka yang keluar dari dari keinginan, kehendak dan daya upayanya, tentu saja ia telah melepaskan dari ke aku”an atau keluar dari wujud dirinya sendiri, sehingga harapannya menjadi menjadi makhluk yang terdekat dekat dengan Tuhannya

Syekh al-Akbar Muhiyiddin Ibnu Arabi mengklasifikasikan kematian pada beberapa katagori, seperti kematian putih dipahami bahwa kematian dalam bentuk

adanya rasa lapar. Kematian merah yang melambangkan adanya konflik nafsu dengan keinginannya, kematian hijau yaitu kematian yang saling menambal pakaian satu sama lain dan kematian hitam yang berarti adanya kemampuan memikul beban hidup, apa pun bebannya. Disebut kematian putih karena dirinya rela menahan rasa lapar sehingga perutnya kosong. Perut kosong suatu ibarat lambang warna putih. Maksud dari kematian merah sebagai simbol merahnya darah, lantaran orang yang menyelisihi keinginannya, ibarat ia telah menyembelih nafsunya. Selanjutnya kematian hijau diumpamakan dengan situasi tanah dalam keragaman tetumbuhan dengan pelbagai bunga, hingga menyerupai bermacam-macam tambalan. Makna dari kematian hitam diistilahkan demikian, disebabkan adanya kemampuan menanggung beban derita. Memahami makna kematian hitam ialah adanya nestapa nafsu. Pemahaman nestapa ialah kegelapan nafsu. Sementara kegelapan menyerupai warna hitam. Makna lain dipahami sebagai suatu cara untuk mencapai kematian tersebut perlu dilakukan beberapa hal:

- 1) Mati putih mewujudkan dengan cara mematikan keinginan, rasa rakus dan lainnya dengan melalui hidup zuhud
- 2) Mati merah diwujudkan dengan cara mematikan keinginan nafsu melalui menghidupkan cahaya Hati
- 3) Mati hijau dicapai dengan mematikan keinginan cinta dunia melalui hidup wara
- 4) Mati hitam dilakukan dengan mematikan kemalasan melalui menghidupkan cahaya takwa

Memahami kematian dalam kajian Thariqah Naqsyabandiyah, istilah mati terbagi pada empat martabat:

Martabat pertama, Mati Thabi'i yakni dia telah mendengar bunyi kalimah لا إله إلا الله atau kalimah الله الله الله di dalam jiwanya, yang mana satu bunyian dunia.

Martabat kedua, dikatakan Mati Ma'nawi yaitu orang yang telah melihat bentuk Garis kalimat لا إله إلا الله atau bentuk kalimat الله الله الله. Quthbul Rabbani Syekh Bahauddin Muhammad Naqsyabandi telah diberi Allah melihat Garis kalimah الله الله الله pada ke 7 Lathaifnya.

Martabat ketiga, dikatakan Mati Shuri yakni telah disenyapkan pendengaran dan penglihatannya hanya merasa adanya cahaya semata. Itulah Nurullah, Nur Muhammad, Nur Iman, Nur Islam, Nur Tauhid, Nur Makrifat, Nur Tajalli, Nur Taufik dan Nur Hidayah. Ketika Nur bergema pada jiwa manusia tentulah ia memahami perbedaan antara kebenaran dan kebathilan, selaras dengan firman Allah:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah telah datang yang Haq, dan hilanglah yang batil. Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap.” (Qs. Al-Israa: 81).

Martabat keempat, dinamai Mati Hissi, yaitu seseorang telah *dzuq* (telah dapat merasai) maqam لا موجود بحق إلا الله artinya yang ada hanya Dzat Allah semata-mata. Alam kasar (alam Syahadah) ini dirasanya tidak ada lagi. Kalaupun ada alam seumpama bayangan benda kasar dalam air jernih yang tidak mempunyai wujud. Perumpamaan dari hal ini adalah jika mengambil sekerat besi yang dingin lalu

membakarnya, maka lenyaplah sifat dingin besi tadi. Tentu besi berubah sifat menjadi panas seperti api. Namun dzat besi tetap besi, dzat api tetap api, sepanas apapun besi, tak akan berubah dzatnya menjadi api.

Dengan demikian kematian orang awam ialah berpisahannya jasad dan ruh. Kematian orang khawash ialah lenyapnya segala keburukan nafsu dalam hatinya. Kematian orang khawashul khawash ialah matinya keakuan dirinya sembari lenyap segala sesuatu selain Allah di dalam ruh dan Sirri-nya. Maka matilah engkau sebelum engkau dimatikan.

Orang yang selalu ingat kematian, tidak pernah takut akan datangnya kematian. Dalam jiwanya sudah tertanam sifat *Qanaah* (merasa cukup) atas rezeki yang Allah anugerahkan untuknya, senantiasa bertaubat atas dosa-dosanya, terhindar dari sifat iri dengki, tidak tamak terhadap kemewahan harta, senantiasa bersemangat dalam menjalankan ibadah.

Ulasan Imam Al-Ghazali terhadap hakikat kehidupan setelah kematian. Beliau mengutip ungkapan Zaid bin Haritsah ketika ditanya Nabi Muhammad SWT terkait kematian:

Sehingga seolah-olah diriku melihat 'Arasy Tuhanku terlihat jelas, melihat ahli surga yang sedang saling mengunjungi antara mereka di surga sembari melihat penduduk neraka dalam kondisi menjerit-jerit di neraka.

Karenanya, diperintahkan untuk senantiasa memperbanyak diri untuk selalu ingat kematian, karena ia datang kapan Allah mau tanpa adanya pemberitahuan, sembari memperbanyak amal soleh walaupun sedikit namun

rutin dilakukan sembari menghindarkan diri dari kejahatan dan kemaksiatan, semoga Allah selamatkan kehidupan dunia sampai menuju kehidupan akhirat yang baqa.

3.5 Perspektif Mati Suri

Mati suri merupakan suatu keajaiban dimana umat manusia kembali hidup sesudah mengalami kematian dalam rentang waktu tertentu. Walaupun jarang terjadi namun terjadinya tidak bisa dipungkiri, demikianlah kuasanya Allah swt. realitanya mati suri sering dikaitkan dengan perjalanan pengalaman spritual yang mistis, terjadinya sulit untuk diterima oleh akal sehat. Secara medis bahwa mati suri bukanlah suatu hal yang baru terjadi dan aneh untuk didengar, namun sering diseirinkan pada *Lazarus syndrome* atau *the Lazarus phenomenon*, yakni keadaanya kembali berfungsi baik jantung dan pernafasan yang sebelumnya sempat berhenti (*return of spontaneous circulation*) sesudah paru dan jantung dengan istilah CPR dihentikan. Tindakan CPR sering dilakukan terhadap orang yang mengalami berhentinya detak jantung atau dalam kondisi koma, atau tidak ada pernapasan bagi seseorang. Sehingga dinayakan meninggal. Namun rentang waktu yang terkadang durasinya jauh berbeda, pasien bisa dinyatakan hidup kembali, kondis seperti ini sering disebut sebagai mati suri, meninggal rentang waktu 10 hingga 30 menit, namun pernah juga ada manusia tersebut hidup kembali rentang waktu yang tidak lama hanya hitungan jam saja setelah ia meninggal. Sebab lain selain lazarus syndrome, mati suri selalu terkait terhadap pengalaman mendekati kematian atau dengan istilah *near death experience* (NDE). Situasi

kritis membuat seseorang berada pada situasi sakarat atau koma serta sulit untuk bernafas sembari menjadikannya lemas bahkan sekilas terlihat seperti sudah meninggal dunia. Namun ketika membaik kembali kondisinya ia kembali bisa bernafas serta adanya pergerakan fisik bahkan mungkin akan tersadar seperti semula, jantung kembali berdetak normal, dan tersadar dari koma, kondisi seperti yang sering diitilahkan dengan mati suri sembari sedikit pengalaman di saat koma.

Penyebab Mati Suri

Penyebab mati suri menurut medis, secara pasti tidak dapat diketahui jelas yang menyebabkannya, sebagai dugaan penyebabnya ialah bagian dari organ tubuh ada yang tidak berfungsi secara normal, misalkan adanya kemungkinan kondisi udara yang terperangkap pada paru-paru, hipotermia, hiperkalemia. Oleh karenanya kondisi mati suri bisa saja terjadi, anggapan medis akibat tidak berfungsinya bagian dari beberapa organ tubuh. Kiranya sebelum menyatakan pasien meninggal dunia perlu menunggu beberapa saat, samapi ia bisa dikatakan meninggal secara medis dan secara yuridis. Ketika tidak terdapat perubahan pada pasien maka ia telah benar-benar berada dalam kematian. Sebagai kesimpulan sebenarnya peristiwa mati suri bukanlah sesuatu yang bersifat abnormal namun lebih pada kondisi tubuh yang mengalami kendala untuk berfungsi secara baik.

Tidak bisa dipungkiri tentang adanya beberapa kisah mati suri, seperti cerita orang yang telah dikebumikan kemudian kembali hidup, bagaimana Islam melihat dari perspektif yang mungkin berbeda dengan medis.

Perspektif fiqh bahwa ketika seseorang telah meninggal maka ia diperlakukan seperti orang yang layaknya meninggal. Namun sering meminta bantuan para dokter untuk memastikan kematian seseorang. Sehingga akan dilakukan penyelenggaraan jenazah terhadapnya. Ketika kondisi ini terjadinya keajaiban bahwa jenazah kembali terbangun maka dianggap bahwa ia belum mati.

Secara kedokteran bisa dijelaskan sedemikian disebabkan dari adanya permasalahan pada jantung dan organ tubuh lainnya, namun perspektif agama Islam khusus secara fiqh bahwa orang yang meninggal benar sudah tidak berfungsi seluruh anggota tubuhnya berdasarkan detak urat nadi, sehingga dilakukan proses penyelenggaraan jenazah, misalnya dimandikan sembari dikafani dan disholatkan terakhir dikebumikan. Namun ketika itu ia bangun kembali maka ia belum meninggal. Peristiwa alam barzah yang merasakannya ialah orang mengalami mati suri. Jika orang yang telah meninggal kemudian dikuburkan lalu terbangun kembali tentu saja ia belum mati, terlepas dari semua keadaan yang dia alami. Maka tidak mungkin ada malaikat yang mengiringinya karena sesungguhnya ia belum mati. Artinya ia belum merasakan kejadian apapun di alam kubur tersebut jika benar ia telah mati, tentu saja Malaikat Munkar dan Nakir tidak bisa bohong dan mendatangnya. "tidak mungkin Malaikat berbohong,".

3.6 Kematian Secara Medis

Secara medis, **kematian** adalah **berhentinya seluruh fungsi biologis tubuh manusia secara permanen dan tidak dapat dikembalikan lagi (irreversible)**. Artinya, tubuh tidak lagi mampu mempertahankan kehidupan, karena organ-organ vital seperti **jantung, paru-paru**, dan terutama **otak** telah berhenti berfungsi. Ada dua jenis utama kematian yang diakui dalam kedokteran:

Pertama, **kematian Klinis (Clinical Death)**, terjadi ketika **Jantung berhenti berdetak (cardiac arrest)**, **pernapasan berhenti**, **aliran darah dan oksigen ke otak terhenti**. Pada tahap ini, **resusitasi (CPR)** masih mungkin dilakukan untuk mengembalikan fungsi jantung dan pernapasan. Jadi, kematian klinis **belum final**, dan bisa dibalikkan jika penanganan cepat dilakukan (biasanya dalam waktu 4–6 menit sebelum kerusakan otak terjadi).

Kedua, **kematian Biologis atau Kematian Otak (Biological/Brain Death)**. Kematian biologis terjadi ketika, **semua aktivitas otak berhenti secara permanen**, termasuk batang otak (yang mengatur pernapasan dan fungsi vital lain). Organ-organ tubuh tidak dapat berfungsi secara mandiri tanpa alat bantu.

Pada tahap ini, **kematian sudah dianggap final**, meskipun alat bantu medis (ventilator) masih bisa membuat jantung berdetak atau paru-paru "bergerak". Namun tanpa fungsi otak, tubuh tidak lagi hidup secara medis. Dokter akan mengecek beberapa hal untuk memastikan kematian; **Tidak ada denyut nadi, tidak ada pernapasan spontan, tidak ada reaksi pupil terhadap cahaya, tidak ada aktivitas**

otak (bisa diuji dengan EEG atau CT scan untuk brain death), tidak ada refleks batang otak. Jika semua tanda-tanda ini menetap dan tidak bisa dipulihkan, maka kematian secara medis dinyatakan.

Setelah kematian biologis,

1. **Kurangnya oksigen (anoksia)** → menyebabkan sel-sel otak rusak paling cepat, hanya dalam hitungan menit.
2. **Jantung berhenti memompa** → sirkulasi darah berhenti → organ lain mulai rusak. **Perubahan jasad** seperti: **Livor mortis** (noda kematian): bercak merah keunguan pada kulit akibat darah mengendap. **Rigor mortis**: kaku mayat, otot-otot mengeras beberapa jam setelah kematian. **Degradasi jaringan**: tubuh mulai membusuk karena bakteri dan enzim alami.

Kematian medis bukan hanya berhentinya napas atau detak jantung, tetapi **ketika seluruh sistem tubuh, khususnya otak, berhenti berfungsi secara permanen.** Di sinilah ilmu kedokteran dan spiritualitas bisa saling melengkapi, memahami proses kematian secara ilmiah dapat membuat kita lebih bijak dan tenang dalam menyikapinya secara religius

BAB 4

PERJALANAN RUH

4.1 Perjalanan Roh

Pendapat Ibnu Sina tentang roh, nama aslinya Abu Ali Husain bin Abdullah bin Ibnu Sina, orang Eropa memberi nama Evicenna. Dia hidup antara 980=1036 atau 370 H. Dia dilahirkan di kota khairmaitan. Dia belajar ilmu hitung di India dari seorang ahli filsafat yang bernama Natili. Belajar ilmu kedokteran tanpa guru (ketika umur belasan tahun) sering mengunjungi rumah sakit dan mengobati. Sehingga ia disebut sebagai bapak kedokteran. Di antara ilmu yang paling menonjol darinya ialah ilmu kedokteran, kemudian menjadi dokter keluarga raja. Pernah menyembuhkan Sulthan Bukhara (Samanid), menyembuhkan Nuh anak Mansur yang akhirnya menjadi teman akrab, ia juga senang mengulurkan tangan terhadap masyarakat kecil.

Ibnu Sina banyak mengarang buku yang terkenal tentang kedokteran, Alqanun Attibi (orang Eropa menyebut dengan Canon of Medicina) yang menjadi pegangan dunia kedokteran selama 4 abad. Buku yang terkenal lainnya diantaranya : Asyifa (The Cure), Annayat (Healing) kitab Al Isyarat Wat Tanbihaat (filsafat) membahas roh, logika dan obat-obatan.

Pendapat Ibnu Sina ada dua; pertama, pendapatnya sesuai dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa roh manusia bersifat baru, yang muncul bersamaan kejadian tubuhnya. Jadi roh tercipta tidak sebelum tubuh diciptakan namun bersamaan dengan kejadian tubuh. Ibnu Sina mengeluarkan pendapat seperti ini sebenarnya masih ragu, dengan bukti ia mundur dari pendapatnya sendiri, inipun masih difikir-fikir. Roh datang dari zat yang tinggi, roh ururan dan rahasia Allah swt.¹²

Dalam banyak tradisi filsafat dan sufisme Islam, ketiganya **ruh**, **qalb (hati)**, dan **'aql (akal)** sering dianggap sebagai unsur non-fisik dalam diri manusia, yang berfungsi untuk:

- 1) **Ruh (jiwa/roh)**: Sumber kehidupan, kesadaran dan spiritualitas.
- 2) **Hati (qalb)**: Pusat perasaan, intuisi, dan pengalaman spiritual.
- 3) **Akal ('aql)**: Alat berpikir, menimbang, dan memahami kebenaran.

Namun, beberapa pemikir dan sufi melihat ketiganya tidak sebagai entitas terpisah, tetapi sebagai aspek yang berbeda dari satu realitas batiniah yang sama yaitu diri manusia yang sejati, yang bukan bersifat jasmani.

Pengalaman batiniah tidak terkait jasmani, Kebahagiaan dan kepedihan bisa dialami tanpa sebab fisik, Contoh: Seseorang bisa merasa sangat sedih karena

¹² Labib, Perjalanan Hidup Sesudah Mati, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002, hlm. 86

kehilangan orang yang dicintai, meskipun tubuhnya sehat. Atau merasa bahagia karena harapan batinnya terpenuhi, walau sedang sakit secara fisik. Ini menunjukkan bahwa perasaan dan kesadaran adalah fungsi dari aspek batin manusia bukan tubuh (jasad) semata. Dan karena itu, ruh, hati, dan akal berperan dalam pengalaman tersebut. Dengan menyatukan ketiga istilah tersebut, pandangan ini ingin menekankan bahwa: Sumber sejati pengalaman emosional dan spiritual adalah batin manusia. Tubuh hanya sebagai wadah, sedangkan inti manusia yang merasakan, memahami, dan berinteraksi secara mendalam dengan makna hidup adalah ruh, hati, akal itu sendiri.

Penelitian modern mengungkap bahwa yang merasakan sakit pada tubuh bukanlah organ tubuh tetapi ruh. Terhadap kehidupan yang belum modern dipahami bahwa ketika seseorang tidak mempunyai ruh, ia tidak mungkin merasa sakit, sekalipun tubuhnya di potong - potong. Kondisi ini membuktikan bahwa yang punya rasa sakit ialah ruh, atau *qalb, ataupun* akal pada defenisi *lathifah rabbaniyah ruhaniyah*. Secara abstrak ruh yang menderita dan punya rasa sakit ataupun rasa bahagia dengan istilah yang disebut *mind* (jiwa).¹³

Manusia bukan hanya jasad yang berbentuk materi. Bukanjuga binatang yang sekedar makan, minum dan berhubungan seks. Dalam diri manusia ada sesuatu yang lebih dari itu. Sesuatu itulah yang menjadikannya makhluk unik yang wajar menerima penghormatan dari para malaikat. Allah swt melukiskan kata *ruh* pada firman-Nya:

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi...* hlm. 47.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا
لَهُ سُجْدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.¹⁴

Manusia merasakan adanya sesuatu pada dirinya, sesuatu yang bebas dari ikatan waktu dan tempat, yang aktif pada setiap jaga dan tidurnya serta dapat menerima aneka gambar dalam mimpi serta khayalan dalam saat sadarnya walau tanpa dia mengusahakan kehadirannya. Khayalan menyangkut masa lalu yang sangat jauh atau masa yang akan datang. Apakah gerangan sesuatu itu? Apakah hakikatnya? Itu adalah tuh yang hingga kini walau diakui wujudnya, namun hakikatnya masih remang-remang, kalau enggan berlaku misterius.¹⁵

Pandangan Imam al-Ghazali bahwa ruh manusia adalah sesuatu yang tidak mati bersama jasad, karena ia adalah makhluk Allah yang berasal dari alam yang lebih tinggi (alam amr). Descartes (Filsuf Barat): "Aku berpikir, maka aku ada" – menegaskan bahwa kesadaran (mind) adalah esensi manusia, bukan tubuhnya. Psikologi modern: Membedakan antara otak (organ) dan pikiran (mind), dan mengakui

¹⁴Q.S. al-Hijr [15]: 29. Yang dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

¹⁵M. Qurais Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 119.

adanya kesadaran subjektif yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya secara biologis.

Firman Allah swt. Q.S. al-Isra' [17]: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي
وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".¹⁶

Ayat di atas mencerminkan bahwa manusia tidak dapat mengetahui tentang ruh, karena ilmu yang dianugerahkan kepada mereka hanya sedikit, dan persoalan ruh tidak termasuk dari ilmu yang di anugerahkan. Kendati demikian jawaban Allah swt. tidaklah menjadi alasan untuk menghalangi manusia berfikir dan berusaha mencari jawaban tentang ruh. Pemahaman bahkan praktek ulama masa lampau, tidaklah salah ilmuwan dewasa ini berupaya mengetahui hakikat ruh secara umum karena kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dimiliki masyarakat masa lampau.

Penjelasan seorang filsuf muslim Mesir kontemporer Zaki Najib Mahmud, menyangkut uraian Ibnu Sina (Avicienna 980-1-37 M) merupakan pakar tasawuf, sastrawan, musis, dan dokter yang karyanya hingga kini dipelajari. Penulis sadur dari tulisan M. Quraish Sihab dalam tulisannya "Dia di Mana-mana" Uraian Ibnu Sina diungkapkan dalam bentuk

¹⁶Q.S. al-Isra' [17]: 85.

syair-syair yang sangat indah sekaligus populer, di lukiskan bahwa:

“Ruh pada mulanya hidup di satu alam yang maha tinggi. Ia turun, bukan terpaksa jatuh seperti batu, lalu hinggap pada jasad sesuatu. Ia turun ketika itu bagaikan seekor burung merpati yang terbang tinggi lalu bertengger di satu dahan. Burung merpati adalah sejenis burung yang sangat jinak dan damai dan sangat tulis dalam berkicau atau menangis. Ruh yang jinak itu menangis saat menyadari bahwa ia telah hinggap di satu tempat dan menjauhkannya dari alam tempat tinggalnya semula di alam yang amat tinggi alam ruh yang bebas dari ketercampuran bahkan kotoran alam materi”.

Pada bait kedua sastrawan dan juga dokter itu melukiskan kekagumannya tentang ruh.

“Ruh menyertai anda di mana anda berada, tidak berpisah dengan anda bahkan dialah anda. Dia mengalir pada darah anda, bergerak di setiap anggota tubuh anda. Namun demikian, ia enggan dilihat dan sangat sulit untuk dikenal. Jika anda bermaksud untuk melihatnya, dia menyelubungi dirinya dengan tabir yang demikian tebal, sehingga cahaya mata tidak mampu menembusnya. Mengapa demikian? Itu, karena dia mengingat masa lalunya, saat dia berada di alam suci yang tinggi, sehingga saat anda bermaksud melihatnya ia merasa bahwa ia begitu mulia sehingga tidak dilihat oleh mata kepala yang bersifat materi. Tetapi wahai kawan jangan berputus asa, ada jalan untuk mengenalnya tetapi tidak melalui mata kepala, atau semua indera. Lihatlah dengan mata akal, anda akan melihatnya dengan jelas,

karena itu dia menyingkap tabir yang menutup dirinya, karena memang tabir itu dipakainya hanya karena keengganannya dilihat oleh mata kepala, dia merasa demikian anggun untuk diperhadapkan dengan alam materi yang penuh kekotoran”.¹⁷

“kendati ruh enggan untuk di lihat, dan merasa terpaksa berada pada diri anda yang bersifat jasmani material, namun anehnya dia berat meninggalkan anda. Ini karena ia telah terikat dan mengalir pada diri anda. Dia enggan meninggalkan anda cobalah berusaha membunuh diri untuk memisahkan ruh itu dengan anda, nisacaya dia enggan dan tidak rela. Tetapi jangan duga bahwa dia telah menyatu dengan anda, penyatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang menjadikan badan jika punah ia pun punah. Tidak ! jika badan anda punah, dia tetap bertahan.

Tahukah anda mengapa ruh enggan berpisah dengan jasad, padahal ia sebenarnya tidak bahagia dengannya? Ibnu Sina menjawab “ Dia merasa bahwa jasad tempat dia berada, dapat digunakannya sebagai alat untuk lahirnya kebabjikan dan keutamaan. Dalam kehidupan di alam yang tinggi itu, ia tidak mengenal sifat-sifat terpuji dan positif, dan kini ia telah melihat bahwa dengan indera, dapat terpercayai budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang dalam. Ia tadinyadi alamnya di sana- tidak mengetahui hal ini. Ia baru tahu setelah berhubungan dengan jasad, dan karena itulah maka ia enggan berpisah dengan anda”.¹⁸

¹⁷M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana...* hlm. 122-123.

¹⁸*Ibid*, hlm. 124.

Makna Simbolis ruh seperti burung merpati, Pernyataan ini menggambarkan perjalanan ruh dengan simbolisme yang lembut dan puitis.

Ruh berasal dari alam tinggi (Alam Amr), Dalam ajaran Islam dan tasawuf, ruh berasal dari alam yang suci dan tinggi, disebut 'alam al-amr (alam perintah), yang tidak tercampur oleh materi, waktu, atau ruang. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku..." (QS. Al-Isra: 85)

Ruh bukan ciptaan biasa, tetapi langsung berasal dari perintah.

Turunnya Ruh ke Alam Materi Bagaikan Merpati Bertengger Ruh tidak jatuh secara paksa seperti benda mati (batu), tapi turun secara lembut dan penuh makna, seperti burung merpati yang memilih untuk bertengger. Ini menggambarkan bahwa kehadiran ruh di tubuh bukan kehinaan, tetapi bagian dari takdir yang agung, meski menimbulkan rasa pilu karena perpisahan dengan asalnya.

Tangisan Ruh: Kesadaran akan Perpisahan Ruh yang halus, jinak, dan suci merasa sedih karena berpisah dari dunia asalnya, tempat penuh cahaya dan kedekatan dengan Tuhan. Tangisan ini bukan kesedihan biasa, tapi kesadaran spiritual bahwa ia kini berada di dunia yang penuh keterbatasan, konflik, dan pencemaran materi.

Ruh Masih Ingin Kembali ke Alam Asalnya Dalam diri manusia yang sadar, selalu ada kerinduan akan kebebasan sejati, kedamaian, dan kebenaran mutlak yang sebenarnya adalah kerinduan ruh kepada Tuhannya. Perasaan asing,

kehampaan, atau kegelisahan spiritual dalam hidup duniawi adalah gema dari ruh yang sadar bahwa ia bukan berasal dari dunia ini.

Refleksi mendalam tentang asal-usul, sifat, dan kerinduan ruh. Ruh adalah makhluk mulia dan suci yang berasal dari alam tinggi. Ia turun ke dunia bukan sebagai kehinaan, tetapi sebagai ujian dan bagian dari rencana ilahi. Namun, dalam kedalaman dirinya, ruh tetap sadar dan rindu akan alam asalnya—alam kesucian, cahaya, dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Ibnu Sina berpuisi tentang ruh.

Ia turun untukmu wahai tubuh manusia, dari tempat yang tinggi,

Ibarat burung merpati yang jinak namun enggan sembari menghindar

Terselubung dari setiap pelupuk yang memandang

Kondisinya membuka wajah tanpa penutup

Ia sampai padamu karena terpaksa, bisa jadi

Ia enggan untuk berpisah sekalipun penuh keluhan

Enggan dan tidak sudi menyatu denganmu, namun demikian menyatu

Pada akhirnya terbiasa, tersandung dengan bobrok yang kumuh

Ku menduga ia lupa akan janjinya ketika masih di alamnya yang tinggi.

Namun ia menangis ketika mengingat janjinya di alam yang luhur.

Bercucuran air mata tanpa berhenti.

Sembari berkicau menangisi puing puing

Yang sudah runtuh akibat terjangan angin dari empat penjuru.

Karena dihalangi oleh jeratan yang kuat.

Oleh sangkar, hingga tidak lepas pada angkasa luas.

Masih panjang bait-bait Ibnu Sinamenyangkut ruh, dan masih banyak juga penjelasan Zaki Najib Mahmud. Jika ingin memahami lebih jelas rujuklah ke buku *Qusyus wa Lubab* karya filosof Muslim kontemporer asal Mesir.¹⁹

4.2 Berpisah Ruh Dengan Jasad

Manusia merupakan gabungan ruh dan jasad, dua unsur utama, manusia adalah makhluk dua dimensi, Jasad (fisik) unsur materi, berasal dari tanah, tunduk pada hukum alam. Ini yang tampak organ tubuh, indera, kekuatan jasmani. Ruh (psikis/spiritual), unsur immateri, berasal dari perintah Tuhan. Inilah sumber kesadaran, akal, emosi, nurani, dan spiritualitas. Ini sejalan dengan firman Allah dalam Alqur'an; *"Kemudian Dia menyempurnakannya dan ditiupkan pada (tubuh)nya ruh-Nya."* (QS. As-Sajdah: 9)

Pandangan Psikologi bahwa fisik dan psikis dalam ilmu psikologi modern; Fisik ialah tubuh dan fungsinya (biologis, neurologis). Psikis merupakan kesadaran, pikiran, emosi, motivasi (bisa disamakan dengan "ruh" dalam makna fungsional, walau tak identik secara istilah). Psikologi mengakui bahwa manusia memiliki kesadaran yang reflektif, kemampuan membuat makna, dan kemampuan moral-spiritual yang tidak dimiliki binatang. Bukan Sekadar

¹⁹*ibid.*, 125-127.

Binatang meski manusia punya kebutuhan biologis (makan, tidur, seks), ia bukan sekadar makhluk instingtif seperti hewan, yang membedakan manusia adalah akal mampu berpikir abstrak, logis, dan menciptakan ilmu. Hati memiliki nurani, empati, cinta, dan rasa bersalah. Kehendak bebas mampu memilih dan bertanggung jawab. Kesadaran transendental menyadari keberadaan Tuhan, makna hidup, dan kematian.

Mengapa Manusia Dihormati oleh Malaikat? Alqur'an mengisahkan bahwa ketika Allah menciptakan manusia, *"Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'... Lalu Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya."* (QS. Albaqarah: 30 & QS. Sad: 72)

Manusia memiliki potensi spiritual dan moral yang tinggi. ia mampu mewakili kehendak Ilahi di bumi sebagai khalifah. Meskipun diciptakan dari tanah, manusia menerima ruh Ilahi, sehingga ia lebih tinggi dari sekadar makhluk biologis. Manusia adalah gabungan jasad dan ruh, tubuh dan kesadaran. Ia bukan sekadar hewan berakal, tetapi makhluk yang memiliki potensi spiritual dan akhlak, yang membuatnya layak mendapat penghormatan dari malaikat. Nilai kemanusiaannya terletak bukan pada tubuhnya, melainkan pada ruh dan akal yang menuntunnya kepada Tuhan dan makna hidup.

Manusia merupakan gabungan ruh dan jasad atau istilah dalam psikologi yaitu fisik dan psikis, tampak jelas bukan jasad yang berbentuk materi, tidak pula hewan yang sekedar makan, minum dan berhubungan seks. Pada diri manusia ada hal yang lebih dari itu, suatu itulah yang

membuat makhluk itu menjadi unik sehingga pantas memperoleh kehormatan dari malaikat yang ilustasikan Allah swt dalam Q.S. Alhijr [15] : 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ
سُجْدِينَ

Maka ketika Aku sudah sempurnakan penciptaan sembari telah ditiupkan kedalamnya ruh, hendaklah tunduk untuknya dengan cara bersujud.

Makna sujud bukan menyembah, tapi penghormatan dan penghambaan. Dalam pemahaman yang lebih dalam terhadap teks-teks keagamaan, sujud sering kali tidak sekadar dimaknai sebagai bentuk ibadah ritual fisik, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan penghambaan. Dalam kisah penciptaan manusia, para malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Adam. Sujud di sini bukanlah penyembahan terhadap manusia, tetapi sebuah bentuk penghormatan atas ruh ilahiyah yang ditiupkan ke dalam diri manusia sebuah pengakuan akan martabat spiritual manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi luhur.

Ruh sesuatu yang aktif di luar batas materi, manusia sesungguhnya bukan hanya tubuh yang terlihat. Di dalam dirinya, ada sesuatu yang tak tampak, namun nyata dirasakan keberadaannya. Sesuatu ini bebas dari ruang dan waktu, tidak terikat oleh lokasi atau detik jam, tetap aktif dalam kondisi sadar maupun tidur, mampu mengalami mimpi, khayalan, intuisi, dan bayangan tanpa perlu diundang atau diusahakan, dapat menjelajah masa lalu yang sangat jauh ataupun masa depan yang belum terjadi, hanya melalui

pikiran dan kesadaran batiniah. Itulah yang disebut ruh. Sebuah entitas immateri yang menjadi sumber hidup, sumber kesadaran, dan pintu menuju dimensi spiritual. Meski ruh telah diakui keberadaannya dalam banyak ajaran dan bahkan dalam pembahasan ilmiah (khususnya dalam bidang kesadaran), namun hakikat ruh tetaplah sulit dijelaskan secara pastiremang-remang, kalau tidak ingin disebut misterius.

Ruh dalam diri manusia sebagai kunci kemuliaannya, keberadaan ruh dalam diri manusia inilah yang menjadikannya berbeda dari makhluk lain. Binatang bisa makan, tidur, bahkan berkembang biak. Namun hanya manusia yang mampu berpikir tentang makna hidup, merenungi masa lalu, dan membayangkan masa depan yang belum ada. Semua ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia ada dimensi batin yang melampaui jasad, yaitu ruh. Maka, tidak heran jika dalam kisah Alqur'an, sujud malaikat kepada Adam adalah bentuk pengakuan terhadap kemuliaan ruh yang Allah tiupkan kepadanya. Ini adalah sujud penghormatan, bukan penyembahan.

Sujud, dalam makna terdalamnya, bukanlah bentuk ketundukan fisik semata, melainkan pengakuan akan keagungan ruh dan kehendak Tuhan yang bekerja dalam ciptaan-Nya. Manusia yang sejati bukan sekadar jasad, tapi makhluk ruhani yang hidup di dunia materi. Ia punya potensi untuk kembali kepada asal keilahianannya jika menyadari dan memelihara ruhnya. Namun, selama ruh masih menjadi misteri yang samar, maka pencarian terhadap jati diri manusia pun belum akan usai. Yang jelas, di dalam dirinya, manusia menyimpan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar

daging dan darah sesuatu yang membuatnya pantas dihormati oleh para malaikat.

Ruh misteri yang diakui Agama dan Akal, Imam Abu Hamid Alghazali (w. 1111 M), seorang ulama dan pemikir terbesar dalam Islam, menyatakan bahwa hakikat ruh adalah perkara yang tidak dijelaskan secara rinci oleh para rasul. Hal ini bukan karena ruh tidak penting, tetapi karena ruh adalah persoalan yang sangat halus, dalam, dan melampaui jangkauan akal kebanyakan manusia. Bahkan ketika para nabi dan rasul berbicara tentang ruh, mereka lebih banyak menunjukkan fungsinya dalam kehidupan manusia, bukan mengurai esensi atau hakikatnya secara filosofis.

Dalil Alqur'an disebutkan bahwa ruh ialah urusan Tuhanku. Menurut Imam Alghazali hal ini seiring sejalan dengan firman Allah tertuang pada Alqur'an yang berbunyi *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: bahwa ruh bagian dari urusan Tuhanku, dan tidak pula kamu diberi ilmu tentang itu kecuali sedikit sekali"* (QS. Al-Isra: 85)

Penjelasan ayat menunjukkan keberadaan ruh adalah *'amr rabbani'* perintah Allah yang tidak dapat dikaji sepenuhnya melalui akal manusia. Ini adalah pengakuan atas keterbatasan manusia dalam menyentuh hal-hal yang sangat transenden.

Akal tetap diberi ruang untuk berusaha, meski ruh bersifat misteri, Imam Al-Ghazali tidak menutup pintu bagi akal. Sebaliknya, beliau memberi ruang bagi akal untuk merenung tentang keberadaan ruh melalui pengalaman hidup (mimpi, intuisi, kesadaran moral). Menggunakan analogi dan filsafat untuk memahami sifat ruh sejauh yang

bisa dijangkau manusia. Mengkaji diri sendiri, karena ruh adalah bagian dari hakikat manusia. Mengenal ruh berarti juga mengenal siapa diri kita.

Namun, Al-Ghazali mewanti-wanti: Akal manusia ibarat lentera, dan ruh seperti cahaya matahari tidak semua dapat ditangkap sepenuhnya tanpa silau. Keseimbangan antara akal dan wahyu Dalam pemikiran Al-Ghazali, akal dan wahyu harus bersinergi. Akal berperan penting dalam memahami tanda-tanda ruh: kesadaran, kebebasan memilih, kesucian hati. Wahyu membimbing arah pencarian agar tidak tersesat dalam spekulasi atau kesombongan intelektual. Dengan demikian, agama bukan menutup, tetapi membatasi agar pencarian tetap sehat dan penuh adab. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat ruh adalah rahasia ilahi. Para rasul tidak menjelaskannya secara detail karena akal manusia memiliki keterbatasan. Namun, agama tidak melarang, bahkan mendorong akal untuk mencari pemahaman tentang ruh, asalkan tetap dengan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasannya.

Ibnu Sina (Avicienna 980-1037 M) ialah seorang sufi, sastrawan, filsuf dan dokter, karyanya populer dan mashur dikalangan ilmuwan dan abadi sepanjang sejarah hingga saat ini, Ibnu Sina memahami tentang syair kematian yang demikian indah bahasanya dengan mendiskripsikan ruh dalam ungkapan:

Ruh pada mulanya hidup di satu alam yang maha tinggi, ia turun tidaklah karena terpaksa jatuh seumpama batu, lalu hinggap pada jasad seseorang. Ia turun bagaikan seekor burung merpati yang terbang tinggi kemudian bertengger di satu dahan. Burung merpati ialah sejenis burung yang

demikian jinak, damai sembari tulus ketika berkicau ataupun menangis. Ruh yang jinak kemudian menangis kala menyadari bahwa ia telah hinggap di satu tempat yang menjauhkan dirinya dari alam tempatnya tinggal semula pada alam yang demikian tinggi bahwa alam ruh yakni sungguh terbebas dari terkontaminasi kekotoran dari alam materi”.

“ Dia membersamai anda ketika anda berada, tidak terpisah dengan anda kecuali ketika Anda bukan Anda lagi. Dia demikian dekat dengan anda bahkan dia adalah anda. Dia mengalir pada darah anda, bergerak disetiap organ tubuh anda. Walaupun begitu ia enggan terlihat sembari demikian sulit untuk dikenal. Jika anda berkehendak melihatnya, ia menutupi dirinya melalui tabir yang begitu tebal, sehingga cahaya mata tidak sanggup menembusnya. Kenapa demikian ? Karena ia mengingat masa lalunya, saat ia berada di alam suci yang tinggi sehingga disaat anda bermaksud melihatnya dia merasa bahwa ia merasa mulia sehingga tidak dilihat oleh mata yang bersifat materi. Namun wahai teman jangan sampai berputus asa, ada jalan untuk mengenalnya namun tidak melalui mata kosong atau indera. Lihat saja melalui mata akal maka Anda akan melihatnya dengan terang karenanya ia menyingkap tabir yang menutupi dirinya disebabkan adanya tabir yang dipakai disebabkan keenganannya terlihat oleh manusia ia menganggap begitu anggun untuk dilihat manusia dari alam materi yang dihiasi kotosan.”.

Pada bait ketiga musisi dan filosof Ibnu Sina mendeskripsikan pemahamannya tentang ruh bagai ungkapan “ walaupun ruh enggan terlihat sembari merasa

terpaksa berada dalam diri anda yang bersifat material jasmaniah, namun uniknya begitu berat ia meninggalkan Anda disebabkan telah merasa terikat serta mengalir dalam diri Anda. Ia merasa enggan meninggalkan Anda, cobalah berupaya untuk memisahkan ruh dari jasad, tentulah ia enggan sembari tidak rela. Namun jangan dikira bahwa ia sudah bersatu dengan Anda, suatu kebersatuan yang tidak mampu terpisahkan, sembari menjadikan badan jika punah ia pun ikut punah. Tidak ! jika fisik anda punah ruh masih tetap betahan”.

Kenapa ruh enggan berpisah dari jasad ? sesungguhnya ruh tidak bahagia dengan jasad, Ibnu Sina menorehkan bahwa jasad ialah tempat keberadaannya ruh, sehingga bisa digunakan sebagai media terlahirnya kebaikan dan kemuliaan. Pada kehidupan di alam yang tinggi ia tidak mengenal sifat yang terpuji dan positif, bahkan ia melihat dengan pancaindera. Peroleh budi pekerti luhur, sembari pengetahuan mendalam. Awalnya di alam sebelumnya ia tidak memahami hal ini. Lalu baru diketahui adanya hubungan jasad dan ruh karenanya ia enggan berpisah dari jasad.”.

Beberapa bait syair ditutup dengan anjuran untuk terus merenung :

Bergembiralah mendengar jawaban yang disampaikan
Karena cahaya ilmu adanya kilauan

Masih panjang bait-bait Ibnu Sina tentang ruh, namun penulis cukupkan sampai di sini. Jika ingin tahu lebih banyak rujuklah ke buku *Qusyus wa Lubab* karya filosof muslim kontemporer asal Mesir.

Jalaluddin Rumi menafsirkan hadis nabi “ *Mutu qabla anta mutu*” matilah kalian sebelum kalian mati, pada kalimat tersebut terdapat dua kalimat yang menunjukkan dua bentuk kematian. Makna kematian pada kalimat *tamutu* berorientasi pada kematian yang alami, sementara *almaut al-tabi’i* yang dimaksud ialah kematian mistik, kematian ego, ataupun kematian diri, dalam istilah Ibnu Arabi menyampaikan bahwa *al-maut al-iradi*, yang dimaksud ialah kematian keinginan.

Pertama kematian sebagai jalan untuk kembali kepada Allah swt. secara paksa, semua makhluk akan mengalami kematian jenis ini suka atau tidak suka. Dalam seluruh perjalanan kepada Allah kematian hanyalah salah satu episode antara- barzakh yang membentang antara dunia dan akhirat.

Pendapat Ibnu Sina tentang roh, nama aslinya Abu Ali Husain bin Abdullah bin Ibnu Sina, orang Eropa memberi nama Evicenna. Dia hidup antara 980=1036 atau 370 H. Dia dilahirkan di kota khairmaitan. Dia belajar ilmu hitung di India dari seorang ahli filsafat yang bernama Natili. Belajar ilmu kedokteran tanpa guru (ketika umur belasan tahun) sering mengunjungi rumah sakit dan mengobati. Sehingga ia disebut sebagai bapak kedokteran. Di antara ilmu yang paling menonjol darinya ialah ilmu kedokteran, kemudian menjadi dokter keluarga raja. Pernah menyembuhkan Sulthan Bukhara (Samanid), menyembuhkan Nuh anak Mansur yang akhirnya menjadi teman akrab, ia juga senang mengulurkan tangan terhadap masyarakat kecil.

Ibnu Sina banyak mengarang buku yang terkenal tentang kedokteran, Alqanun Attibi (orang Eropa menyebut dengan Canon of Medicina) yang menjadi pegangan dunia kedokteran selama 4 abad. Buku yang terkenal lainnya diantaranya : Asyifa (The Cure), Annayat (Healing) kitab Al Isyarat Wat Tanbihaat (filsafat) membahas roh, logika dan obat-obatan.

Pendapat Ibnu Sina ada dua; pertama, pendapatnya sesuai dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa roh manusia bersifat baru, yang muncul bersamaan kejadian tubuhnya. Jadi roh tercipta tidak sebelum tubuh diciptakan namun bersamaan dengan kejadian tubuh. Ibnu Sina mengeluarkan pendapat seperti ini sebenarnya masih ragu, dengan bukti ia mundur dari pendapatnya sendiri, inipun masih difikir-fikir. Roh datang dari zat yang tinggi, roh urusan dan rahasia Allah swt.²⁰

Tidak ada perbedaan antara ruh, hati dan akal. Ketiganya merupakan sesuatu yang merasakan kepedihan ataupun rasa bahagia yang tiada terikat dengan jasmani, Manusia bisa merasa terlalu sedih tanpa harus mengalami gangguan fisik sedikitpun. Walaupun tubuh terlihat normal namun ia merasakan kepedihan yang luar biasa.

Penelitian modern mengungkap bahwa yang merasakan sakit pada tubuh bukanlah organ tubuh melainkan ruh. Pada kehidupan yang belum modern dipahami bahwa ketika seseorang tidak memiliki ruh, tentu tiadalah merasakan sakit, sekalipun tubuhnya terpotong,

²⁰ Labib, Perjalanan Hidup Sesudah Mati, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002, hlm. 86

kondisi ini sebagai bukti bahwa yang memiliki rasa sakit bukan tubuh melainkan ruh, atau *qalb*, atau akal dalam defenisi *lathifah rabbaniyahruhaniyah*. Secara abstrak ruh yang merasakan penderitaan dan kebahagiaan, orang Barat menyebutnya *mind* (jiwa).²¹

Manusia tidak sekedar jasad dalam bentuk materi, tidak pula hewan yang sekedar makan, minum serta berhubungan seks. Pada diri manusia terdapat sesuatu yang melebihi dari itu, Sesuatu itu ialah yang menjadikan makhluk unik yang pantas menerima penghormatan dari para malaikat.

Manusia merasakan adanya sesuatu pada dirinya, sesuatu yang terbebas dari ikatan waktu dan tempat, namun aktif di setiap jaga dan tidurnya sembari bisa menerima varian foster dalam mimpi serta khayalan di saat tersadar, sekalipun diusahakan kehadirannya. Khayalan menyangkut masa lalu yang begitu jauh dari masa yang akan datang. Apakah gerangan sesuatu itu? Apakah hakikatnya? Itu ialah ruh yang hingga kini walau diakui wujudnya, namun hakikatnya masih remang-remang, kalau enggan berkata misterius.²²

Persoalan ruh tidak termasuk dari ilmu yang di anugerahkan. Kendati demikian jawaban Allah swt. tidaklah menjadi alasan untuk menghalangi manusia berfikir dan berusaha mencari jawaban tentang ruh. Pemahaman bahkan praktek ulama masa lampau, tidaklah salah ilmuwan dewasa ini berupaya mengetahui hakikat ruh secara umum karena

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi...* hlm. 47.

²²M. Qurais Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 119.

kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dimiliki masyarakat masa lampau.

Ungkapan seorang filsuf muslim Mesir kontemporer Zaki Najib Mahmud, terkait penjelasan Ibnu Sina (Avicenna 980-1-37 M) seorang yang pakar di bidang tasawuf, sastra, musik, dokter yang karyanya hingga kini dipelajari. Penulis sadur dari tulisan M. Quraish Sihab dalam bukunya “Dia di Mana-mana” Uraian Ibnu Sina diungkapkan dalam bentuk uraian syair yang begitu indah sembari termasyhur yang dideskripsikan dalam ungkapan :

Tahukah anda mengapa ruh enggan berpisah dengan jasad, padahal ia sebenarnya tidak bahagia dengannya? Ibnu Sina menjawab “ Dia merasa bahwa jasad tempat dia berada, dapat digunakannya sebagai alat untuk lahirnya keabadian dan keutamaan. Dalam kehidupan di alam yang tinggi itu, ia tidak mengenal sifat-sifat terpuji dan positif, dan kini ia telah melihat bahwasanya indra, dapat dipercaya budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang dalam. Ia tadinya di alamnya di sana- tidak mengetahui hal ini. Ia baru tahu setelah berhubungan dengan jasad, dan karena itulah maka ia enggan berpisah dengan anda”.²³

Ibnu Sina menyangkut ruh, masih banyak penjelasan Zaki Najib Mahmud. Jika ingin memahami lebih jelas rujuklah ke buku *Qusyus wa Lubab* karya filosof Muslim kontemporer asal Mesir.²⁴

²³*Ibid*, hlm. 124.

²⁴*Ibid.*, 125-127.

Menurut Abu Bakar As Shidiq ketika ditanya mengenai roh di saat keluar dari tubuh, itu pergi kemana? Abu Bakar As Shidiq menjawab ada 6 tempat bagi mereka;

1. Arwah para Nabi dan Rasul tempatnya di surga Adnan.
2. Arwah para ulama tempatnya di surga Firdaus.
3. Arwah-arwah mereka yang berbahagia tempatnya di surga Illiyyin.
4. Arwah para mukmin yang punya dosa tempatnya tergantung di udara antara langit dan bumi, di bumi tidak dan di langitpun tidak, keadaan ini sampai hari kiamat.
5. Arwah anak orang beriman tempatnya di gunung-gunung dengan wewangian misik.
6. Arwah orang kafir tempatnya di neraka sijjin, keadaan mereka tersiksa dan disiksa sampai hari kiamat.

Satu riwayat menjelaskan menurut Syekh Abu Na'im ra. bahwa roh kalau sudah keluar dari jasad kasar, roh tersebut dibawa Malaikat menghadap Allah swt sekiranya roh membawa nafs yang baik. Kemudian Allah perintahkan agar diperlihatkan kepada surga dengan segala kenikmatan. Ialah dalam proses waktu yang sangat cepat sulit diperkirakan akal, sebab setelah itu kalau jasad di dunia akan dimandikan, roh tersebut kembali dibawa malaikat turun ke dunia sehingga roh bisa melihat bagaimana dimandikan, dikafani, disholati dan dimasukkan ke keranda dan dibawa ke kuburan. Roh mengerti dan mengetahui semua proses terhadap jasadnya termasuk mengetahui siapa-siapa yang ada di sana, yang melayat, mengiringi jenazah dan mereka yang mensholati, sampai di kuburan roh itu didudukkan

disisi jasadnya. Itulah sebabnya ketika seseorang meninggal dunia para ulama, santri berebutan saling mengentarkan jenazah. Sebab kiyainya melihat siapa saja yang mengantarkan jenazah kiyainya. Tiap berapa hari kembali malaikat membawa roh turun melihat jasad yang mulai hancur, roh meratap dan bersedih melihat keadaan jasad yang membusuk.²⁵

Dari Sudut Pandang Ilmiah (Medis/Biologi). Setelah seseorang meninggal dunia, tubuhnya mengalami proses-proses biologis alami:

1. Beberapa Menit – Jam Pertama

1. Kematian klinis: Detak jantung dan pernapasan berhenti.
2. Kematian biologis: Sel mulai mati karena kekurangan oksigen.
3. Rigor mortis: Otot menjadi kaku dalam 2–6 jam setelah kematian.
4. Livor mortis: Darah mengendap di bagian tubuh yang paling bawah, menyebabkan kulit memucat di atas dan membiru di bawah.

2. Beberapa Hari

Pembusukan dimulai: Bakteri di usus mulai mencerna tubuh dari dalam, menghasilkan gas dan bau. Perubahan warna: Kulit menggelap, perut membengkak.

²⁵ Labib, hlm. 140

3. Beberapa Minggu – Bulan

Jaringan lunak hancur: Cairan tubuh keluar, tubuh mengering. Kerangka mulai terbuka: Bergantung pada kondisi lingkungan.

4. Bertahun-tahun

Tulang mulai rapuh dan bisa hancur secara alami. Di lingkungan kering atau sangat dingin, proses bisa melambat (mumi alami).

Dalam Islam, tubuh manusia dikuburkan sesegera mungkin dan ada keyakinan bahwa roh atau ruh manusia melanjutkan perjalanannya ke alam akhirat. Ada tahapan-tahapan:

1. Setelah Kematian

Ruh dicabut oleh malaikat maut (Izrail). Ruh orang beriman akan diperlakukan dengan lembut, sedangkan yang kafir atau durhaka dengan keras. **Alam barzakh** ialah alam antara dunia dan akhirat. Ruh tinggal di sana **menunggu hari kiamat**, namun dalam keadaan **merasakan akibat amal perbuatannya**, **ruh orang saleh** akan mendapatkan **kenikmatan dan kelapangan** dalam kuburnya. Ia seperti sedang tidur dalam kedamaian. **Ruh orang jahat** akan mengalami **azab kubur** semacam siksaan ruhani yang menyakitkan, meskipun jasad sudah membusuk.

2. Perjalanan Ruh ke Langit

Ruh orang baik akan dibawa ke langit oleh malaikat. Ruh yang buruk ditolak naik dan dilemparkan kembali ke bumi. Dalam hadis riwayat Ahmad, disebut ruh yang

shaleh akan naik melewati lapisan langit hingga disambut oleh malaikat di setiap tingkatan.

3. Kubur dan Alam Barzakh

Ruh akan kembali ke jasad di alam kubur, namun dipertanyakan oleh Malaikat Munkar dan Nakir. Nikmat kubur atau siksa kubur diberikan sesuai amal masing-masing.

4. Hari Kiamat dan Kebangkitan

Tubuh dibangkitkan kembali untuk dihisab di padang Mahsyar. Ruh dan jasad disatukan untuk menerima pembalasan.

Perjalanan **roh orang yang beriman kepada Allah** setelah kematian merupakan salah satu pembahasan yang demikian penting dalam akidah Islam. Informasi ini bersumber dari **Alqur'an, hadis Nabi**, serta penjelasan para ulama. Berikut ini adalah tahapan perjalanan ruh orang yang beriman menurut Islam:

1. Saat Sakaratul Maut (Detik-Detik Menjelang Kematian)

Ruh orang beriman dicabut dengan lembut. Berdasarkan Dalil:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“sungguh orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah, lalu mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan

turun kepada mereka dengan berkata: 'Janganlah kalian takut dan jangan bersedih, bergembiralah adanya surga yang dijanjikan untuk kalian.'" (QS. Fussilat: 30)

Malaikat datang membawa kabar gembira. Ruh dicabut dengan penuh kelembutan, seperti air yang mengalir dari bejana.

2. Setelah Ruh Keluar dari Tubuh

Ruh orang beriman dimuliakan dan dibawa ke langit. Hadis Shahih:

Dalam hadis panjang dari Al-Bara' bin 'Azib (HR. Ahmad dan Abu Dawud), Nabi ﷺ menjelaskan:

"Setelah ruh dicabut, ruh orang beriman dibawa oleh para malaikat dengan kafan dari surga serta wewangian yang berasal dari surga... Ruh itu kemudian dibawa naik melewati langit demi langit..."

Setiap langit akan membukakan pintu dan para malaikat menyambut ruh tersebut.

3. Sampai ke Langit Tertinggi

Ruh orang beriman sampai ke 'Illiyin. Berdasarkan dalil Alqur'an

Tahukah kamu apa itu 'Illiyin itu?, (Yaitu) kitab yang bertulis, yang dipersaksikan oleh para malaikat yang didekatkan (kepada Allah).

4. Alam Kubur (Barzakh)

Ruh dikembalikan ke jasad dan menjalani pertanyaan kubur. Malaikat Munkar dan Nakir datang untuk menanyakan perihal apa yang telah dilakukan di dunia. Hadis Riwayat Abu Hurairah (HR. at-Tirmidzi & sahih

al-Albani): “ ketika diantara kalian sudah dikubur, maka ia akan didatangi dua malaikat yang hitam sembari kedua matanya membiru, satunya bernama Munkar satunya lagi bernama Nakir. Mereka berdua bertanya: ‘bagaimanakah menurutmu si fulan ini ?’Lalu ia menjawab seperti yang pernah ia ucapkan di dunia: ‘Dia ialah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad ialah hamba dan rasul-Nya.’Keduanya berkata: ‘Kami telah mengetahui bahwa kamu akan berucap sedemikian.’ Maka kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta kali tujuh puluh hasta, dan diterangi. Kemudian dikatakan kepadanya: ‘Tidurlah.’Ia berkata: ‘Bolehkah aku kembali kepada keluargaku untuk memberi kabar?’Keduanya menjawab: ‘Tidurlah seperti pengantin yang tidak dibangunkan kecuali orang yang paling ia cintai,’ ... hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu.Sedangkan munafik berkata: ‘Saya hanya mendengar orang mengatakan, lalu saya ikuti, saya tidak tahu.’Lalu bumi dipanggil: ‘Himpitlah dia!’ dan ia terus disiksa sampai dibangkitkan.”

Kubur menjadi taman dari taman-taman surga bagi orang beriman. Menunggu Hari Kiamat, **Ruh tinggal di alam Barzakh hingga hari kebangkitan.** Ruh orang beriman merasakan ketenangan, bisa melihat tempatnya di surga, dan akan dibangkitkan dalam keadaan mulia.

Hari Kiamat dan Kebangkitan, **Ruh disatukan kembali dengan jasadnya.**

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ

Kemudian, kamu sekalian sungguh akan dibangkitkan dari kubur kelak di hari kiamat. (QS. Al-Mu'minun: 16)

Fiqih Kematian :

Proses Biologis dan Implikasinya bagi Kehidupan

Setelah kebangkitan, manusia dikumpulkan di padang Mahsyar dan dihisab (dihitung amalnya). Orang beriman yang lurus akan menerima kitab amal dengan tangan kanan dan masuk surga.

BAB 5

PROSES BIOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN

5.1 Menghadapi Sakratul Maut

Kematian adalah peristiwa paling pasti dalam hidup, namun seringkali paling tidak disiapkan. Ketika seseorang menghembuskan nafas terakhirnya, itu bukan hanya tanda bahwa hidupnya telah usai, tetapi juga bahwa tanggung jawab kita sebagai sesama Muslim baru saja dimulai.

Dalam Islam, menghormati jenazah bukan hanya tentang kesedihan, tetapi merupakan ibadah dan amanah. Rasulullah ﷺ mengajarkan adab dan tata cara merawat jenazah sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap sesama manusia. Kata *jenazah* merujuk pada tubuh seseorang yang telah wafat. Islam memandang tubuh manusia sebagai **ciptaan Allah yang mulia**, sehingga meskipun ruh telah pergi, jasad tetap harus diperlakukan dengan baik dan terhormat. Jenazah adalah istilah untuk tubuh manusia yang sudah meninggal dunia. Dalam bahasa Arab, jenazah berarti "yang ditutupi" atau "mayat". Pengurusan jenazah dalam Islam, yang dikenal sebagai "tajhizul janazah", meliputi memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan.

Menghadapi sakratul maut, dengan membimbing melalui ucapan zikir لا اله الا الله dan bagi yang lain boleh juga

dengan membacakan beberapa surah Alqur'an seperti surah Yasin dan lainnya. Jika kematian sudah terjadi dengan memastikan melalui detak urat nadi melalui pergelangan tangan, maka selanjutnya menasehati keluarga (ahli musibah) agar tetap dalam kesabaran dan tabah menghadapi musibah, dilarang meratapi mayit, atau meraung-raung yang melampaui batas, menangis yang wajar sebagai wujud kesedihan tidaklah dilarang.

Beberapa hal yang perlu dilakukan setelah meninggal :

1. Mengganti pakaian dengan pakaian yang layak, bersih, menutupi aurat dengan kain panjang
2. Memejamkan matanya secara perlahan, membersihkan anggota tubuhnya dari noda bekas obat-obatan dan lainnya sehingga jenazah dalam kondisi bersih.
3. Melipat tangannya di atas dada sebagaimana posisi orang sholat.
4. Merapatkan kedua kakinya dan membaringkannya dengan posisi menghadap kiblat.
5. Kemudian meninggikan posisi kepala dengan bantal dan memposisikan jenazah menghadap kiblat.
6. Menyelesaikan hutang-piutang, wasiat jika ada dan menunaikan amanahnya yang mungkin belum terlaksana semasa hidupnya dibicarakan melalui musyawarah anggota keluarga.
7. Tidak menyebut kejelekannya baik dari pihak keluarga, maupun orang lain, apalagi memaki-maki. Sebaiknya sangat disukai menyebut-nyebut kebaikannya semasa hidup walau sekecil apapun.

8. Penta'ziah sebaiknya mendoakan mayit baik individu ataupun berjamaah.

Menyelenggarakan jenazah hukumnya *fardhu kifayah* yaitu kewajiban terhadap umat Islam seiring dalam penyelenggaraannya cukup dilakukan sekelompok orang saja maka gugurlah kewajiban seluruhnya. Kewajiban tersebut mulai dari memandikan, mengafani, mensholatkan dan menguburkan.

Pelaksanaan *fardhu kifayah* khususnya dalam penyelenggaraan jenazah secara umum terlihat mudah, namun tidak semua orang mampu melakukannya termasuk keluarga si mayit dikarenakan beberapa hal, seperti takut, belum memiliki ilmunya, terlalu sedih dan belum berpengalaman. *Fardhu kifayah* lebih utama dilakukan oleh pihak keluarga jenazah dari pada orang lain. Kehadiran *bilal* mayit hanya membimbing dan memandu pelaksanaannya tanpa mengurangi rasa hormat dan khidmat anggota keluarga dalam menyelenggarakannya.

Jika yang meninggal ayahanda atau ibunda maka seluruh anak-anaknya diutamakan yang paling berhak melaksanakan *fardhu kifayah*. Seperti memandikan dan mengafaninya bahkan menjadi imam sholat jenazah jika anaknya laki-laki, sekaligus memasukkan jenazahnya ke liang lahat. Perbuatan tersebut merupakan bagian dari *birrul walidain* (berbakti kepada orang tuanya). Menurut satu riwayat bahwa si mayit mengetahui siap saja yang datang berta'ziah, mengetahui siapa yang memandikan, mengafankan, mensholatkan dan memasukkannya ke liang lahat. Alangkah senangnya dan bahagianya si mayit jika melaksanakan itu semua anak-anaknya atau keluarga

dekatnya. *Fardhu kifayah* ada empat kategori yaitu: memandikan, mengafani, mensholatkan, menguburkan.

5.2 Proses Biologis

1. Cara Memandikan Jenazah

Persyaratan jenazah yang dimandikan :

1. Jenazahnya orang Islam
2. Terdapat tubuh walaupun sedikit
3. Kematianannya tidak karena mati syahid

Cara pemandian jenazah yaitu:

- 1) Memandikan jenazah di tempat tertutup
- 2) Jenazah dimandikan di atas rosbang (meja tertentu), atau dipangku minimal 3 orang dari keluarga dekat, seorang berada dibagian kepala, seorang berada di bagian pinggang, dan seorang berada di bagian kaki. Kepala jenazah berada di sebelah kanan pemangku dalam keadaan telentang.
- 3) Penyiraman air dimulai dari bagian kepala, sebelah kanan dan sebelah kirinya, berniat memandikan jenazah diawali dengan membaca *basmalah* dan membaca niat memandikan jenazah;

- Niat memandikan jenazah laki-laki

نَوَيْتُ الْغُسْلَ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Niat memandikan jenazah perempuan

نَوَيْتُ الْغُسْلَ عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Niat memandikan jenazah anak laki-laki

نَوَيْتُ الْغُسْلَ عَلَى هَذَا الطِّفْلِ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Niat memandikan jenazah anak perempuan

نَوَيْتُ الْغُسْلَ عَلَى هَذِهِ الطِّفْلَةِ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

- 4) Jenazah disiram dengan air mutlak, badannya digosok secara perlahan kemudian dibungkukkan sedikit agar gas atau kotoran yang ada dalam perutnya keluar kemudian tempat keluar kotoran tersebut dibersihkan.
- 5) Setelah air merata pada tubuhnya kemudian disiram dengan air sabun, digosok dibersihkan lalu siraman diringi pakai air mutlak. Berlanjut siraman air jeruk sembari digosok perlahan, lalu menggunakan lidi yang telah dibalut kapas guna pembersihan mata, mulut, telinga, serta anggota tubuh lainnya yang dianggap diperlukan kemudian melakukan siraman menggunakan air mutlak. Terakhir disiram dengan air kapur barus sambil digosok perlahan kemudian disiram lagi dengan air mutlak.
- 6) Disunnahkan mandi sembilan (9) yaitu 3 kali siraman bagian kanan, 3 kali siraman bagian samping kiri, 3 kali pada bagian tengah, air sembilan menggunakan air mutlak.
 - Penyiraman bagian kanan dibaca ;

بِسْمِ اللَّهِ يَا رَحْمَانُ غُفْرَانُكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
 - Penyiraman bagian sebelah kiri dibaca;

بِسْمِ اللَّهِ يَا رَحِيمُ غُفْرَانُكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
 - Penyiraman bagian tengah (dari kepala ke bawah) dibaca ;

بِسْمِ اللَّهِ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَانُ يَا رَحِيمُ غُفْرَانُكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
- 7) Dalam memandikan jenazah bila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti pendarahan, kotoran keluar terus menerus, dibiarkan sampai habis, bagi yang memandikan membersihkan bagian badan yang lain dulu, setelah itu agar tidak keluar lagi disumbat

pada lobang duburnya dengan kapas sampai diyakini tidak keluar lagi.

- 8) Setelah selesai memandikan jenazah kemudian diwudhu'kan oleh yang memandikan.
- 9) Orang yang memandikan harus sopan, menutup aurat, memandikan jenazah dilakukan secara perlahan dan penuh kesopanan, tidak menceritakan *aib* jenazah jika ditemukan ketika memandikan.
- 10) Setelah jenazah dimandikan, diwudhu'kan, badannya dilap dengan handuk bersih, kemudian diangkat dan diposisikan di kain kafan yang sudah tersedia secara lengkap.

2. Cara Mengkafani

Sebelum jenazah dikafani diperhatikan terlebih dahulu posisi tali yang harus berada di bawah kain kafan. Ketika hendak mengafani pastikan ada tirai (pendinding) supaya aurat jenazah tidak terlihat.

Mengafani jenazah menggunakan kain putih hukumnya sunnah. Kewajiban dalam mengafani dan segala biaya penyelenggaraan dalam merawat jenazah diambilkan dari peninggalan harta jenazah. Apabila jenazah tidak ada peninggalannya dari harta tentu yang berkewajiban memikul biayanya ialah mereka yang menafkahi jenazah ketika jenazah masih hidup. Ketika yang demikian tidak pula ada, maka biayanya diambilkan dari *baitul mal* sebagai milik umat kaum muslimin, atau bisa juga ditanggung oleh kaum muslimin yang berkemampuan untuk membiayainya.

Cara mudah mengkafankan jenazah.

1. Jumlah lembar kain kafan tiga, dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan dibentang dengan menyusun kain yang paling lebar dibentangkan paling bawah

kemudian agak diserongkan, setiap lembar kain kafan diberi wewangian.

2. Sebelumnya juga telah disiapkan tali pemngikat kain kafan, yang diposisikan di bawah kain kafan sebelum kain kafan dibentangkan.
3. Dipersiapkan kapas secukupnya dengan memberi wewangian serbuk kayu cendana.
4. Jenazah diangkat secara perlahan diletakkan di atas kain kafan
5. Tutup dengan kapas pada bagian rongga dan persendian seperti kemaluan, bagian ketiak, dada, dan persendian lainnya sesuai persedian kapas.
6. Selimutkan kain kafan pada jenazah dari yang paling atas sampai yang paling bawah, kemudian diikat dengan tali kain yang telah disediakan tiga atau lima ikatan.

Cara mengafani jenazah yang umum dilakukan

1. Lima lembar potongan kain lalu dibentang dengan rapi dan tersusun paling lebar atau panjang pada posisi paling bawah, sembari lembar kain penutup kepala (kerudung), lembaran baju kurung yang diberi lobang pada posisi lehernya dan sebelah depan di robek (dipotong sedikit memanjang), lembaran kain sebagai sarung, kain penutup pinggul hingga paha ataupun bisa juga dalam bentuk cawat, bisa pula dalam bentuk lembar kain kafan sesuai yang diinginkan seperti jenazah tidak pakai cawat namun lembaran kain paling bawah menjadi 2 lembar.

2. Sediakan kain sebagai tali pengikat dengan jumlah tiga atau lima dengan posisi di bawah kain kafan yang telah dibentangkan.
3. Sediakan kapas secukupnya serta ditaburi wewangian kayu cendana, guna menutup anggota tubuh (wajah, kemaluan, buah dada, telinga, tumit, kedua siku tangan).
4. Jenazah diangkat berhati-hati lalu dibaringkan di atas kain kafan yang sudah dibentang dan ditaburi wewangin.
5. Ditutup dengan kapas yang telah diberi wewangian bagian tubuh yang telah ditentukan.
6. Sarungkan kain untuk menutup paha seperti memakai sarung, begitu pula pasang baju kurungnya, pasang penutup kepala (kerudung). Ketika rambut jenazah panjang hendaknya dikepang menjadi tiga. Terakhir selimutkan (bungkus) pakai kain kafan paling bawah dan paling lebar lalu diikat menggunakan kain pengikat yang disediakan dalam jumlah tiga atau lima ikatan.

Cara mengafani jenazah di atas, tidaklah berbeda antara laki-laki dan perempuan, hanya saja menggambarkan dalam menggunakan kain kafan antara tiga helai kain kafan dan lima helai kain kafan, dan bisa digunakan untuk perempuan maupun laki-laki. Namun yang sering terjadi dalam penggunaan kain kafan seperti hal di atas.

3. Cara Mensholatkan

Cara mensholatkan jenazah cukup dengan 4 takbir. Posisi imam dalam sholat jenazah yaitu ; apabila yang disholatkan jenazah laki-laki memposisikan dengan tempat berdirinya imam, sejajar lurus arah kepala atau searah dengan dada keatas. Ketika jenazah yang disholatkan perempuan maka posisi imam berdiri searah (lurus) dengan lambung atau pertengahan jenazah.

Persyaratan sholat jenazah

1. Persyaratan sholat jenazah sama halnya sholat lima waktu; suci badan, pakaian, dan tempat dari najis, suci dari hadas besar serta kecil (*berwudhu'*), menghadap kiblat serta menutup aurat.
2. Jenazah selesai dimandikan serta diwudhukkan.
3. Memposisikan jenazah di hadapan orang yang mensholatkannya.

Rukun sholat jenazah

1. Niat
2. Berdiri
3. Takbir empat kali
4. Membaca surat Alfatihah
5. Membaca sholawat atas nabi Muhammad saw.
6. Membaca doa untuk jenazah.
7. Bacaan salam.

Tatanan Mensholatkan jenazah.

1. Takbir Pertama

Takbir pertama mengangkat kedua tangan disertai niat dalam hati sembari membaca takbiratul ihram, lafaz niat sholat jenazah;

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ (الْمَيِّتَةِ) أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ إِمَامًا
(مَأْمُومًا) بِاللهِ تَعَالَى. اللهُ أَكْبَرُ .

Sengaja aku menyolatkan jenazah laki-laki / perempuan ini empat takbir fardhu kifayah sebagai makmum karena Allah swt.

Dilanjutkan membaca surat Alfatihah.

2. Takbir Kedua

Takbir kedua mengangkat kedua tangan sambil membaca (الله أكبر) kemudian dilanjutkan membaca do'a sholawat pada Nabi;

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Lebih sempurna bacalah sebagai berikut.

وَ عَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَ عَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا
اِبْرَاهِيْمَ وَ بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَ عَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ
مَّجِيْدٌ

3. Takbir Ketiga

Takbir ketiga mengangkat kedua tangan sambil membaca ; اللهُ أكبر kemudian membaca do'a untuk jenazah sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ اَغْفِرْ لَهُ وَاَرْحَمْهُ وَاَعِافِهِ وَاَعْفُ عَنْهُ وَاَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ
مَدْخَلَهُ

Lebih sempurna membaca sebagai berikut:

وَ اَغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَ ثَلْجٍ وَ بَرْدٍ وَ نَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَ أَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَ أَهْلًا خَيْرًا مِنْ
أَهْلِهِ وَ ادْخُلْهُ الْجَنَّةَ وَ اَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ عَذَابِ النَّارِ

4. Tabir Keempat

Takbir keempat mengangkat kedua tangan sambil membaca الله اكبر kemudian membaca doa untuk dirinya serta untuk si mayit :

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

Lebih sempurna maka bacalah sebagaiberikut.

وَلَا اخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًا
لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Selesai membaca doa langsung membaca salam memalingkan wajah ke kanan dan ke kiri sembari membaca

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

Kemudian dilanjutkan dengan doa untuk jenazah secara bersama-sama

4. Cara Menguburkan

Ketika kondisi dalam perawatan jenazah sudah sempurna, dianjurkan untuk segera dikebumikan. Tidak baik membiarkan jenazah terlalu lama berada di rumah. Membawa jenazah ke pemakaman lebih baik berjalan kaki disunnahkan memikul secara bergantian bila tempatnya tidak terlalu jauh. Jika jaraknya jauh diperbolehkan menggunakan ambulance atau kereta jenazah. Hendaklah ciptakan suasana tenang sambil berzikir dan berdo'a untuk jenazah.

Setibanya di kuburan:

- a. Para penta'ziah yang menghantarkan ke kuburan mengucapkan salam kepada ahli kubur.
- b. Jenazah dimasukkan ke lobang yang sudah disiapkan, paling *afdahl* menurunkan jenazah ke dalam lobang kuburan adalah keluarga paling dekat (anak kandung/ menantu, saudara kandung, paman).
- c. Posisi jenazah menghadap kiblat, muka menyentuh tanah dan melepaskan ikatan kain kafan.
- d. Disunnahkan mengepal tanah kuburan sebanyak tiga kepalan sembari meletakkan di dekat kepalanya atau di bawah kepalanya. Disunnahkan membaca doa *“Bismillāhi wa ‘alā millati Rasūlillāh.”* Doa untuk kepalan tanah;

- Pada kepal pertama

وَمِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ

Dari tanah kami dijadikan

- Pada kepal kedua

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ

Ke dalam tanah kamu dikembalikan

- Pada kepal ketiga

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

Dari tanah ini kamu akan dikeluarkan kembali

- e. Menimbun lobang dengan tanah sampai padat dan rata agak menonjol pada bagian tengah kuburan dengan timbunan tanah.
- f. Membaca talqin dan tahlil serta do'a sewajarnya.

Sebaiknya kuburan yang digali untuk jenazah dalam bentuk liang lahat, supaya posisi jenazah langsung bersentuhan dengan tanah yang lobangnya agak menjorok ke dalam, kemudian ditutup dengan papan, sehingga ketika menimbun, jenazah tidak terkena tanah timbunan. Sunnah: orang yang memasukkan jenazah membaca: *"Bismillāhi wa 'alā millati Rasūlillāh"*. Setelah dikubur, timbun tanah, buat gundukan sederhana. Disunnahkan berdiri sejenak untuk mendoakan jenazah.

Keadaan Jenazah Setelah Dikebumikan dalam Islam

1. Pertanyaan Malaikat di Alam Kubur,

Setelah jenazah dikuburkan dan orang-orang meninggalkannya, datang dua malaikat: Munkar dan Nakir. Mereka akan menanyai jenazah dengan 3 pertanyaan penting:

1. Man Rabbuka ? Tuhanmu siapa ?
2. Ma Dinuka ? Agamamu apa?
3. Man Nabiiyuka ? Nabimu siapa ?

Orang beriman akan menjawab dengan benar: *"Rabbku Allah, Islam agamaku Muhammad Nabiku."* Orang kafir atau munafik tidak mampu menjawab atau menjawab salah. Hadits riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi:

"Sesungguhnya setelah kalian mengubur mayit dan orang-orang meninggalkannya, mulailah ia mendengarkan suara sandal sembari datanglah dua Malaikat..." (HR. Bukhari & Muslim)

2. Nikmat atau Azab Kubur

Setelah pertanyaan, jenazah akan mengalami salah satu dari dua kondisi:

Jika beriman dan taat:

- a. Kuburnya diluaskan sejauh mata memandang.
- b. Diberikan bau wangi dari surga.
- c. Disediakan tempat untuk melihat kedudukannya di akhirat.
- d. Ia merasakan ketenangan sampai hari kiamat.

Jika kafir atau durhaka:

- a. Kuburnya dihimpit hingga tulang rusuknya saling bertaut.
- b. Diberi bau busuk dari neraka.
- c. Diperlihatkan tempatnya di neraka.
- d. Ia disiksa dalam kubur hingga hari kiamat.

Dalil: *"tentu saja Kami mengazab mereka, di kali kemudian mereka dikembalikan kepada besarnya azab."*
(QS. At-Taubah: 101)

"Kalau tidak karena alasan kalian akan berhenti mengubur (jenazah), tentu aku meminta pada Allah supaya diperdengarkan terhadap kalian dari siksaan yang ada di kubur" (HR. Muslim)

3. Keadaan Ruh

- a. orang beriman akan ditempatkan di 'illiyyīn (tempat mulia di langit).
- b. Ruh orang jahat akan berada di sījīn (tempat hina di bawah bumi).

Dalil: QS. Al-Muthaffifin: 7–8 & 18–19

4. Apakah Mayit Bisa Mendengar?

Menurut beberapa hadits shahih, mayit bisa mendengar tapak kaki orang yang meninggalkannya, serta salam yang disampaikan padanya di kubur.

Malam Pertama di Alam Kubur, Inilah saat yang paling menggetarkan. Jenazah baru saja dimasukkan ke liang lahat, tanah menutup seluruh tubuh. Semua orang terdekat meninggalkan kubur. Datang dua malaikat: Munkar dan Nakir, untuk memberikan 3 pertanyaan, Siapa Tuhanmu?, Apa agamamu?, Siapa Nabimu? Jika bisa menjawab dengan benar, maka kuburannya diluaskan sejauh pandangan mata” Dipenuhi cahaya serta aroma wangi dari surga. Jika tidak bisa menjawab: Kubur menjadi sempit, Dihimpit hingga tulang-tulang berdesakan, mendapat azab awal. Sabda Rasulullah ﷺ

“Mayit akan mendengar suara sandal orang yang meninggalkannya, lalu datang dua malaikat...” (HR. Bukhari dan Muslim)

Malam Kedua hingga Ketujuh, Proses nikmat atau azab mulai berlanjut. Bagi yang taat: ruhnya mulai berinteraksi dengan ruh-ruh orang saleh lainnya. Bagi yang berdosa: azab kubur berlanjut, sesuai amal buruknya. 🕒 *Hari-hari awal sangat menentukan karena ruh telah memisah dari dunia dan menghadapi kehidupan alam barzakh.*

Ulama salaf sering memberi nasihat: "Malam pertama adalah malam kesendirian, malam kedua adalah malam perhitungan amal, dan malam ketiga mulai merasakan balasan."

Malam ke-7 dan selanjutnya, dalam tradisi Islam, hari ke 7, hari ke 40 dan hari ke 100 dikenal sebagai waktu refleksi dan mendoakan mayit (meski tidak wajib secara syariat, dan bentuk ritualnya tidak ditentukan).

Amalan untuk yang masih hidup: Membaca doa dan sedekah atas nama mayit, Mendoakan “*Allahummaghfir laha warhamha, wa’afihi wa’fuanha*”” Hingga Hari Kiamat. Setiap hari dan malam, kondisi mayit sesuai dengan keimanan dan amalnya. Kubur bisa menjadi taman surga atau lubang neraka. Setiap malam bisa menjadi malam yang damai atau malam siksaan.

Tidak ada hadits shahih yang menjelaskan secara detail keadaan jenazah setiap malam (malam pertama, kedua, dst). Hal yang dilarang: meratap dan menjerit berlebihan. menunda penguburan tanpa sebab syar’i. membuka aurat jenazah di hadapan umum. memasang bangunan mewah atau kuburan berlebihan.

Amalan yang dianjurkan setelah pemakaman: mendoakan jenazah. bersedekah atas nama almarhum, membayar utang dan nazarnya, melunasi tanggung jawab/hutang piutang. menjalin silaturahmi dengan keluarga almarhum.

Kematian adalah keniscayaan. Tak ada satu makhluk pun yang luput darinya. Dalam Islam, kematian bukanlah akhir, melainkan **gerbang menuju kehidupan yang lebih abadi** di akhirat. Karenanya pula Islam memberi wejangan dan nasihat mendalam terhadap tata cara menangani jenazah dengan penuh kehormatan, kasih sayang, dan kesucian.

Kematian adalah guru yang paling sunyi, paling jujur. Saat jenazah terbujur kaku, bukan hanya tubuh yang membisu, tapi juga pesan ilahi yang menyapa: bahwa giliran kita pasti akan tiba. Maka, saat seseorang wafat, muliakanlah ia, doakan ia, dan ambillah pelajaran. Karena setiap jenazah adalah pengingat, bahwa dunia hanyalah tempat singgah dan akhirat adalah rumah yang sesungguhnya.²⁶

²⁶ Nurliana Nurliana, "FIQIH IBADAH," 2022,
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MdAOHTQAAAAJ&citation_for_view=MdAOHTQAAAAJ:hFor9nPyWt4C.

Fiqih Kematian :

Proses Biologis dan Implikasinya bagi Kehidupan

BAB 6

PENUTUP

Kematian adalah kenyataan mutlak yang tidak luput dari setiap makhluk yang bernyawa, perspektif Islam, kematian tidak hanya dipandang sebagai berakhirnya hidup dunia, melainkan sebagai permulaan perjalanan menuju kehidupan akhirat yang kekal. Karenanya urgen untuk umat Islam merenungi hakikat kematian secara spiritual, agar senantiasa hidup dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan persiapan ruhani.

Refleksi terhadap kematian membawa manusia pada pemahaman akan keterbatasan hidup dan urgensi untuk memperbanyak amal saleh. Kesadaran ini menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt., serta memperkuat nilai-nilai ketakwaan, keikhlasan, dan kepedulian sosial.

Di sisi lain, penyelenggaraan jenazah merupakan kewajiban kolektif umat Islam (*fardhu kifayah*) yang memiliki dimensi ibadah sekaligus sosial. Praktik ini diatur secara rinci dalam fiqih, mencakup proses memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat. Pelaksanaan yang benar dan sesuai kaidah fiqih bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada yang wafat, tetapi juga cermin ketaatan kepada ajaran Islam.

Melalui buku ini, penulis berupaya menggabungkan dua dimensi penting—yaitu dimensi spiritual dan dimensi hukum fiqih—dalam memahami kematian dan penyelenggaraan jenazah. Diharapkan, pembaca tidak hanya mendapatkan pengetahuan hukum yang praktis, tetapi juga terdorong untuk melakukan refleksi batin yang memperkaya pengalaman keagamaannya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi bahan renungan, sumber ilmu, dan pedoman praktis yang bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memperdalam pemahaman tentang kematian dalam Islam dan bagaimana menyikapinya secara benar, baik secara spiritual maupun syar'i.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aqis, B. Q., & Al-Bantheny, M. F. (2005). *Nilai kefiqihan wanita beriman*. Surabaya: Himmah Jaya.
- Hidayat, K. (2012). *Psikologi kematian: Mengubah ketakutan menjadi optimis*. Bandung: Noura Books.
- Labib, M. Z. (n.d.). *Risalah merawat jenazah: Dilengkapi sholat jenazah dan ziarah kubur*. Surabaya: Terbit Terang.
- Labib, M. Z. (2002). *Perjalanan hidup sesudah mati*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Masfuk Zuhdi. (1994). *Masail al-fiqhiyah*. Jakarta: Haji Masagung.
- Moh. Amrullah. (1994). *Fiqih I*. Bandung: Armico.
- Moh. Rifa'i. (n.d.). *Ilmu fiqih Islam lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Rakhmat, J. (n.d.). *Meraih cinta Ilahi: Pencerahan sufistik*. Bandung: Rosda Karya.
- Syaikh Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi. (n.d.). *Fiqih empat mazhab (Rahmah al-ummah fi ikhtilath al-a'immahi)*. Bandung: Hasyimi.
- Shan'ani, M. I. I. (n.d.). *Subulus salam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Shihab, M. Q. (2004). *Dia di mana-mana: Tangan Tuhan di balik setiap fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.

Tim Komisi Fatwa, Hukum dan Perundang-Undangan MUI Provinsi Sumatera Utara. (2007). *Kematian dan pelaksanaan fardhu kifayah: Penuntun bagi bilal dan keluarga ahli musibah*. Medan: Sekretariat MUI Sumut.

Ash-Sidiqy, T. H. (1995). *Fiqih sunnah*. Bandung: Pustaka Setia.

Zuhaili, W. (2008). *Fiqih Imam Syafi'i: Mengupas masalah fiqhiyah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*. Beirut: Daarul Fikr.

Zuhaili, W. (2011). *Fiqhul Islam wa adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani.

Zaini, S. (2006). *Pedoman aqidah Islam*. Jakarta: Pustaka Darul Ilmi.

Artikel Ilmiah:

Nurliana, N. (2022). Fiqih ibadah. *Google Scholar*.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MdAOHTQAAAAJ&citation_for_view=MdAOHTQAAAAJ:hFOr9nPyWt4C

Nurliana, N. (2019). Nilai teologi dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Keislaman*, 5(2).
<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3508>